

Literasi Profetik

Sebagai Pendidikan Pembebasan

Perbandingan Model Gerakan Literasi
Pada Komunitas Kutub Yogyakarta
dan Forum Penulis Muda Ponorogo



KAYYIS FITHRI AJHURI, M.A.



INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

INSURI

MENJUNJUNG TRADISI MENGGERAKKAN TRANSFORMASI

https://insuriponorogo.ac.id/

LITERASI PROFETIK SEBAGAI PENDIDIKAN PEMBEBASAN

Perbandingan Model Gerakan Literasi pada Komunitas Kutub Yogyakarta dan Forum Penulis Muda Ponorogo

KAYYIS FITHRI AJHURI, S.H.I. M.A.

Literasi Profetik Sebagai Pendidikan Pembebasan: Perbandingan Model Gerakan Literasi pada Komunitas Kutub Yogyakarta dan Forum Penulis Muda Ponorogo

Penulis : Kayyis Fithri Ajhuri, S.H.I, M.A.
Editor : Tim Intishar
Tata letak : Ismy Mutiara

Diterbitkan oleh:
CV. Intishar Publishing
Anggota IKAPI
No. 168/JTE/2018
Bumirejo RT 01 RW 04
Puring, Kebumen, Jawa Tengah
Email: intisharpublishing@gmail.com
Telp: 081246647659

Cetakan I: April 2020
Kebumen, CV. Intishar Publishing
Viii + 150 halaman; 14,5 x 20,4 cm
ISBN: 978-623-249-217-2

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan buku berjudul “Literasi Profetik Sebagai Pendidikan Pembebasan; Perbandingan Gerakan Literasi KKY dan FPM Ponorogo”, ini semoga dapat menebar manfaat dengan baik. Dan juga kami berterima kasih pada semua pihak, yang berkontribusi dalam rangka tpenulisan buku ini.

Buku ini mengkaji seputar gerakan literasi sebagai pendidikan pembebasan. Perkembangan era digitalisasi harus diimbangi dengan gerakan literasi yang sesuai zaman. Sehingga gerakan literasi yang digalakkan bisa lebih mudah diterima oleh generasi milenial. Beberapa gerakan misalnya memanfaatkan Instagram dan media online dalam publikasi karya tulis dan audio visual.

Literasi umumnya diterapkan melalui keterampilan membaca dan menulis yang fokusnya pada aspek-aspek strategis membaca dan menulis. Selain itu, menulis dipandang sebagai ekspresi kreatif seseorang, dan pembaca merupakan seseorang yang sedang mencari makna dari teks yang sedang

dibacanya. Pembaca mengkombinasikan pengetahuan awalnya dengan informasi baru dalam teks bacaan. Ini artinya pembaca membandingkan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki dengan informasi baru yang didapatkannya dari teks.

Kami sangat berharap buku ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan pembaca mengenai gerakan literasi dewasa ini. Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam buku ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan buku yang telah kami buat di masa yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Semoga buku sederhana ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya khususnya Dosen dan Mahasiswa yang lam bidang literasi.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyempaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak, yang telah terlibat dan berkontribusi berupa partisipasi, antusiasme, arahan dan dorongan selama menyelesaikan penulisan hasil penelitian ini. Kepada Rektor IAIN Ponorogo atas dukungannya dalam upaya pengembangan kompetensi dosen melalui penelitian peningkatan kapasitas. Kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Ponorogo, Kolega dan

patner riset dari dua komunitas yang menjadi objek penelitian ini atas kerjasamanya sehingga dapat terselesaikan. Serta Semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas keterlibatannya diucapkan terima kasih.

Sebelumnya kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan kami memohon kritik dan saran yang membangun dari Anda demi perbaikan buku ini di waktu yang akan datang. Semoga buku sederhana ini bermanfaat

Ponorogo, 1 Desember 2019

ttd

KAYYIS FITHRI AJHURI, M.A

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama, dibumikan dengan tujuan yang mulia, yakni *rahmatan li al-'alamin.* Tujuan itu akan terwujud dengan baik manakala nilai-nilai Islam dapat ditransformasikan melalui pendidikan yang paripurna, sehingga melahirkan manusia-manusia terdidik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam ditengah kemajemukan masyarakat.

Namun demikian, patut disadari bahwa utamanya di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam,[1] meskipun sudah berkembang cukup pesat, tetapi belum menemukan bentuk idealnya dalam mengembangkan potensi umat Islam di Indonesia. Padahal eksperimentasi konsep pendidikan tersebut telah berlangsung sejak sebelum negeri ini merdeka. Terlebih di era modern seperti sekarang ini, pendidikan Islam makin dirasa tidak mampu berpacu dengan tuntutan perkembangan zaman dan masyarakat.

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memang memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga perlu dirumuskan sebuah upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas

---

[1] Lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejak zaman kemerdekaan terformat dalam 2 bentuk, yakni modern/formal (berbentuk madrasah) dan tradisionalis/non-formal (berbentuk pesantren).

pendidikan Islam di negeri ini. Termasuk upaya untuk melakukan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.[2]

Jika kita menyadari bahwa tanggung jawab kemajuan pendidikan Islam adalah tanggung jawab umat, tentu kita akan terus berupaya *(ikhtiyar bi af'al)* mencari rumusan bagaimana seharusnya pendidikan Islam itu diterapkan sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan umat masa kini dan mendatang tanpa meninggalkan acuan petunjuk Alqur'an dan Sunnah. Konsepsi yang demikian merupakan fondasi bagaimana generasi Islam mampu memahami fenomena alam yang terus berubah sekaligus mampu menyingkap rahasia keagungan *ilahiyah* dalam dimensi humanistik dan sains.[3]

Realitas inilah yang juga pernah diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW, yang melakukan pengajaran dan pendidikan kepada pengikutnya melalui pendidikan teologi profetik.[4] Kenggulan konsepsi Nabi saw ini terlihat dari bagaimana Beliau sangat memperhatikan manusia sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuan akalnya. Beliau

---

[2] Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006), 3

[3] Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 55-56.

[4] Profetik berarti kenabian atau berupa tanggung jawab sosial kenabian. Profetik dapat diartikan pula sebagai keteribatan nabi dalam sejarah untuk memanusiakan manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Lihat Iswandi Syahputra, "Kode Etik Jurnalistik Profetik," Makalah Pelatihan Jurnalistik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

senantiasa mengajak setiap orang untuk bersandar pada Allah SWT dan syariat-Nya, sehingga terpeliharalah fitrah manusia melalui pembinaan diri, penyatuan kecenderungan hati, dan pengarahan potensi menuju derajat yang lebih tinggi.[5]

Keberhasilan Nabi saw sebagai pegiat literasi didahulukan dengan bekal kepribadian *(personality)* yang berkualitas unggul sebagai teladan. Beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat peduli terhadap masalah sosial. Dalam kaitan tersebut, pendidikan profetik berperan tidak hanya sebagai ilmu yang menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa, yang bermuara pada sebuah tatanan yang adil dan damai.[6]

Literasi profetik adalah keberaksaraan yang merepresentasikan nilai-nilai kenabian. Nabi adalah wakil Allah dan manifestasi Alqur'an. Istilah profetik sendiri dipublikasikan oleh Kuntowijoyo, seorang sejarawan, yang membahasakan teks-teks langit menjadi diksi (pilihan kata) yang mudah difahami manusia. Kuntowijoyo menyuguhkan tiga terminologi dalam profetik, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ia terinspirasi kalam Illahi, Q.S. Ali Imran: 110. "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, mengajak pada yang ma'ruf, mencegah kemungkaran, dan beriman pada Allah." Budayawan tersebut menyimpulkan tiga hal, setelah manusia terlibat pada realitas masyarakat, pertama manusia haruslah menyuruh kebajikan pada sesama,

---

[5] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 33.

[6] Heru Nugroho, "Mencari Legitimasi Akademik Ilmu Sosial Profetik," artikel *Kedaulatan Rakyat*, edisi 13 Desember 2007, 6.

humanisasi. Kedua, membebaskan (liberasi) atau menolak kemungkaran dan bentuk kejahiliahan. Ketiga, tu'minunabillah, beriman pada Allah (transendensi).

Konsepsi inilah yang pada dasarnya banyak dirujuk diberbagai lembaga pendidikan Islam, tidak terkecuali kelompok Islam. Namun masih pada tataran parsial, belum pada tahap inovasi dan penggalian yang mendalam, sekaligus belum menyentuh pada makna substansial atau kontekstual. Mayoritas lembaga masih menganut konsepsi yang seragam dan jauh dari inovasi konsepsi yang terus berkembang.[7]

Dewasa ini, media massa cenderung mengalami dehumanisasi, kolonialisasi, dan sekularisasi. Media massa banyak yang mengabdikan dirinya pada pasar dan materi, bukan pada nilai-nilai profetik. Maka menjadi sangat penting mengubungkan antara media massa dengan nilai-nilai profetik, agar prinsip profetik dapat diterapkan dalam berbagai sebuah media dimana prinsip tersebut untuk membebaskan manusia dari segala bentuk tekanan negara, pasar, dan sesuatu hal yang dapat merendahkan kemanusiaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan gerakan literasi profetik, kritis pada sajian media dengan spirit nilai liberasi, humanisasi dan transendensi.

Berangkat dari realitas itu, salah komunitas di Yogyakarta, yakni Komunitas Kutub Yogyakarta, memiliki ide dan harapan untuk memberikan warna lain dari sebuah realitas tradisi literasi di Indonesia. Komunitas ini memiliki visi bagaimana mentransformasikan teologi profetik sekaligus

---

[7] Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi, Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 40.

mengembalikan kejayaan tradisi literasi (tulis) yang pernah jaya pada abad keemasan Islam dalam iklim modern saat ini. Konsepsi itu diwujudkan dengan mengembangkan pendidikan kemandirian, yang salah satunya dalam bentuk literasi profetik melalui kegiatan kepenulisan.[8]

Adalah Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang didirikan oleh Alm. Zaenal Arifin Thaha (Gus Zaenal), yang menjadi tempat bernaung komunitas yang cukup unik ini.[9] Keunikan komunitas ini adalah melekatkan spirit literasi pada kegiatan rutin yang dilaksanakan. Selain memiliki kajian keagamaan dan kajian ilmiah, mereka juga memiliki kajian kesusastraan yang rutin digelar seminggu.[10]

Sementara itu, komunitas lain yang juga memiliki keunikan adalah Forum Penulis Muda Ponorogo. Komunitas ini merupakan komunitas independen yang bergiat dalam gerakan literasi menulis. Komunitas ini lahir dari kegelisahan beberapa mahasiswa di IAIN Ponorogo yang melihat tumpulnya daya kritis di lingkungan kampus. Termasuk menurunnya budaya literasi mahasiswa, seperti membaca, menulis dan berdiskusi. Terlebih lagi, semakin langkanya menemukan mahasiswa yang menulis diberbagai media massa dengan gagasan-gagasan kritis.[11]

Komunitas ini memiliki motto *"Qoyyidul 'ilma bil kitaabihi"* (*Ikatlah ilmu itu dengan tulisan)*. Komunitas ini

---

[8] Darus Armedian, *Wawancara*, Juni 2018.

[9] Yopi Setia Umbara, "Komunitas Kutub, Pesantren Sastra di Yogyakarta," http://www.buruan.co/komunitas-kutub-pesantren-sastra-di-yogyakarta/ akses Agustus 2018

[10] Ibrahim Umar, "Komunitas Kutub, Pesantren Sastra Ajarkan Kemandirian," https://www.nagarionline.id/2018/08/31/ akses September 2018

[11] Hendy Pratama, *Wawancara*, Ponorogo, Agustus 2018

tumbuh berdasarkan rasa ingin bangkit bersama sebagai mahasiswa untuk mejadi pribadi yang intelektual profetik melalui gerakan literasi. Wujudnya bagaimana mahasiswa berperan sebagai *agent of change* di kehidupan masyarakat dengan spririt nilai-nilai kenabian melalui tulisan.[12] Komunitas ini berdiri sekitar medio pertengahan tahun 2016, namun karya-karya anggotanya sudah banyak menghiasi media massa lokal dan nasional. Selain agenda wajib menulis setiap hari dan diskusi tematis rutin mingguan, semisal ngaji puisi, ngaji sastra, dll, komunitas ini juga menggelar safari literasi dan menulis antologi bersama.[13]

Hadirnya fenomena diatas, menggambarkan betapa gerakan Islam membutuhkan berbagai model yang lebih aspiratif terhadap kondisi zaman yang terus mengalami perubahan begitu cepat. Artinya, menghadirkan Islam pada wilayah yang lebih rasional dan empiris dalam wujud gerakan literasi dalam rangka misi perubahan sosial kearah kerangka profetik. Dalam konteks inilah penelitian ini akan difokuskan, yakni terkait bagaimana nilai-nilai profetik diimplementasikan melalui dua gerakan literasi diatas.

Berangkat dari latar belakang diatas, penelitian ini akan memfokuskan kajian dalam beberapa rumusan sebagai berikut: *Pertama,* Bagimana model gerakan literasi di Komunitas Kutub Yogyakarta? *Kedua,* Bagaimana model gerakan literasi di Forum Penulis Muda Ponorogo? *Ketiga,* Bagaimana dua model gerakan literasi di dua komunitas perspektif teologi pembebasan dan nilai-nilai profetik ?

---

[12] Observasi pada diskusi rutin FPM setiap Rabu Juni-Juli 2018.
[13] Wasis, *Wawancara*, Ponorogo, 24 September 2018

Adapun secara garis besar tujuan penelitian ini meliputi: *Pertama,* Untuk mengetahui, mengkaji dan menemukan model gerakan literasi di Komunitas Kutub Yogyakarta. *Kedua*, untuk mengetahui, mengkaji dan menemukan model gerakan literasi di Forum Penulis Muda IAIN Ponorogo. *Ketiga*, Untuk mengetahui, mengkaji dan menemukan relevansi gerakan literasi yang mengimplementasikan teologi pembebasan dan nilai-nilai profetik dalam di dua komunitas tersebut.

B. Literatur Review

Berdasarkan penelusuran peneliti, setidaknya ada beberapa penelitian tentang literasi profetik, gerakan literasi dan pendidikan profetik. *Pertama,* tesis yang berjudul "Konsep pendidikan jurnalisme profetik KH. Zainal Arifin Thoha dan implementasinya di Pondok Pesantren Mandiri (PPM) Hasyim Asy'ari Yogyakarta." yang diteliti oleh Nurul Fadilah[14]. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul ini fokus pada realisasi pendekatan jurnalisme profetik dalam proses pendidikan di PPM Hasyim Asy'ari.

Ada beberapa indikasi yang relevan antara teori pendekatan jurnalisme profetik dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan di PPM Hasyim Asy'ari terutama hal itu tampak pada keragaman perspektif santri dalam mengembangkan potensi dan talentanya dalam menulis. Keragaman itu juga ditemukan pada aktivitas jurnalisme profetik di pesantren tersebut. Sehingga menurutnya ini menjadikan peluang santri dalam memosisikan dirinya ditengah arus globalisasi dapat lebih maksimal melalui gerakan literasi.

---

[14] Nurul Fadilah, *Konsep pendidikan Jurnalisme Profetik KH Zainal Arifin Thoha dan Implementasi di PPM hasyim Asy'ari Yogyakarta*, tesis, (IAIN Radin Intan Lampung, 2013).

Kedua, penelitian Irfan Wahyu Adi Pradana tentang "Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." Penelitian ini berkesimpulan meliputi: (1) Konsep pendidikan profetik harus mempunyai perhatian utama. Perhatian utama itu ialah emansipasi umat yang konkret dan historis, dengan menyangkutkannya pada problem-problem aktual yang dihadapi umat. (2) Relevansi pendidikan profetik terhadap pendidikan agama Islam adalah humanisasi, liberasi, transendensi yang menjadikan transformasi pendidikan Islam.

Ketiga, penelitian Miftahulloh, tentang "Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif."[15] Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gagasan pendidikan profetik dalam konteks pendidikan Islam integratif. Hasil temuan penelitian ini bahwa pendidikan profetik Moh. Roqib dengan tiga pilarnya transendensi, humanisasi, dan liberasi terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi. Pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan profetik adalah mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (khairu ummah). Upaya pengintegrasiannya adalah mengintegras ikan ilmu, agama, dan budaya yang secara kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya *religious culture*.

Penelitian ini memiliki perspektif berbeda dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar literasi maupun

---

[15] Miftahulloh, "Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif," *Tesis,* (Purwokerto: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

seputar pendidikan profetik, karena lebih memfokuskan model gerakan literasi sebagai bentuk pendidikan pembebasan.

C. Sistematika Buku

Dalam pembahasan penelitian ini secara garis besar akan dibagi kedalam 5 bab. Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan, tujuan, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan. Bab II Kajian Teori, berisi tentang konsep pendidikan pembebasan dan literasi profetik.

Bab III mereview tentang profil Komunitas Kutub Yogyakarta (KKY) dan Forum Penulis Muda (FPM) Ponorogo, yang pada masing-masing sub bab mengkaji seputar model gerakan literasinya.

Bab IV memaparkan analisis perbandingan model gerakan literasi profetik Komunitas Kutub Yogyakarta dan Forum Penulis Muda Ponorogo, pelaksanaan pendidikan didalamnya hingga aktifitas dunia literasi anggotanya sebagai sebuah model gerakan literasi profetik, serta relevansi gerakan literasi profetik di dua komunitas yang mencerminkan kreatifitas dan kemandirian yang bersandarkan pada prinsip nilai-nilai profetik (kenabian). Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi tentang gerakan literasi profetik.

BAB II

TEOLOGI PEMBEBASAN DAN

LITERASI PROFETIK

A. Pendidikan Pembebasan

Islam sebagai agama dibumikan sebagai *manhaj rabbani* yang sempurna, tidak membunuh fitrah manusia, dan diturunkan untuk membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia. Idealnya, arah pendidikan Islam merupakan sarana untuk membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan *ilahiyyah* dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Melalui pendidikan diharapkan dapat menyelamatkan anak manusia dari penindasan dan pencampakan sistem materialisme, paham serba boleh, serta menumbuhkan pemuliaan dan penghargaan terhadap manusia.[16]

Konsepsi ini sinergis dengan teori Arnold J. Toynbee yang dikenal dengan teori *Challenge and respon* (tantangan dan jawaban), teori ini mengetengahkan gagasan bahwa setiap gerakan sejarah timbul karena adanya rangsangan kesatuan sosial yang melakukan reaksi dengan menciptakan tanggapan-tanggapan yang melahirkan perubahan-perubahan lahir batin.[17] Toynbee memberi makna bahwa, rangsangan melahirkan perubahan atau tantangan yang dijawab, sehingga berkorelasi

[16] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam....*, 27.

[17] Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharatama, 1981), 117-118.

terhadap kebudayaan yang bergerak. Dengan terjadinya gerakan perubahan itu akan terjadi proses tumbuh dari bentuk-bentuk lama diganti dengan bentuk-bentuk baru yang dianggap tepat dan patut.

Rangsangan untuk melakukan pendidikan perubahan ini cenderung dilakukan oleh segelintir orang yang oleh Toynbee dinamakan sebagai kelompok minoritas dominan.[18] Kreativitas masyarakat minoritas dominan dapat memainkan perannya dalam menghadapi tantangan perubahan dengan rumusan-rumusan tanggapan yang memberdayakan.[19]

Dalam pandangan Toynbee, para penyelamat (masyarakat minoritas dominan) memiliki empat macam pilihan tanggapan dalam menghadapi tantangan. *Pertama,* tipe tanggapan *arkais*, yaitu mencari tanggapan terhadap tantangan yang dihadapi dengan cara melakukan pencarian konsep ideal masa lalu, dimana masyarakat dipaksa untuk kembali kepada kehidupan masa lalu yang dianggapnya ideal. *Kedua*, tipe *futuris*, kelompok ini membangun konsep khayali tentang masa depan dalam melakukan perlawanan terhadap tantangan dan berusaha menyelamatkan masyarakat dari kondisi tertentu dengan membawanya kearah masa depan yang dikhayalkannya. *Ketiga,* tipe menjauhkan diri dari kenyataan dengan melepaskan segala hal yang bersentuhan dengan tantangan-tantangan tertentu dalam masyarakat--semacam *zuhud*--dalam konsep sufisme Islam. *Keempat,* tipe penyelamat mengikuti perubahan wujud bagaikan dewa menjelma manusia.

---

[18] Lihat Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Qur'an Tentang Sejarah,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 189.

[19] *Ibid.,* 191.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[20] Dengan kata lain pendidikan haruslah dilakukan secara sadar. Sebab dengan kesadarannya, manusia dapat belajar dan melakukan perubahan secara optimal.

Pendidikan juga merupakan sarana pembebasan manusia. Pembebasan dalam perspektif Paulo Freire berarti ketidak adanya paksaan.[21] Maka, dengan ungkapan lain pembebasan itu berasal dari kata bebas, yang berarti merdeka. Artinya tidak terbelenggu dalam kegelapan atau kemunduran yang menimpa suatu individu dalam hal ini adalah manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan itu secara eksplisit adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya,[22] yang memunculkan sikap merdeka dan mampu berkontribusi dalam tatanan kemasyarakatan.

Adapun di dalam Islam, dalam konteks pembebasan ini dikenal istilah *Liberation Theology* (Teologi Pembebasan).

---

[20] Yaya Sunarya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2012), 19.

[21] Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Cet I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 52.

[22] Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), 5.

Teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer, harus melihat 3 hal utama, yaitu:

1. Dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat.
2. Teologi ini tidak menginginkan *status quo*, yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin.
3. Teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingannya dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya.
4. Teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Sebenarnya, teologi pembebasan ini mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil tawar menawar antara kebebasan manusia dan takdir, teologi pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap, daripada sebagai konsep yang berlawanan.[23]

Lebih lanjut dalam pendidikan Islam, dengan mengadopsi dari apa yang dijelaskan oleh Paulo Freire terkait dengan kebebasan, secara umum dapat digolongkan ke dalam dua kategori besar kebebasan yang dimiliki manusia, yaitu kebebasan vertikal dan kebebasan horizontal. Keduanya itu diambil dari penjelasan bahwa kebebasan itu sebagai berikut.

[23] Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Cetakan IV, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2.

1. Kebebasan Fisik yaitu secara fisik bebas bergerak ke mana saja.
2. Kebebasan Moral yaitu kebebasan dari paksaan moral, hukum dan kewajiban (termasuk di dalamnya kebebasan berbicara).
3. Kebebasan Psikologis yaitu memilih berniat atau tidak, sehingga kebebasan ini sering disebut sebagai kebebasan untuk memilih.[24]

Walaupun sebenarnya, masih banyak lagi kebebasan-kebebasan lainnya seperti kebebasan berkreasi, berinovasi dan sebagainya. Dalam Islam, kebebasan-kebebasan tersebut dilaksanakan harus sesuai dengan hukum dan ketentuan ajaran Islam.

Pendidikan secara umum dilakukan dalam proses yang disesuaikan dengan model, metode atau strategi pelaksanaannya. Demikian halnya dengan pendidikan pembebasan, dengan mengadopsi model-model pendidikan yang dicetuskan oleh Paulo Freire, penulis menuliskan dua model pendidikan pembebasan. Model-model pendidikan pembebasan yang dimaksud adalah model dialog (*konsientasi*) dan model kritik (*masifikasi*). Berikut ini penjelasannya.

1. Model Dialog (*Konsientasi*)

Secara kontekstual model *konsientasi* ini menuntut bahwa dalam pendidikan haruslah dilakukan secara sadar. Penyadaran yang dimaksud adalah bahwa pendidik harus sadar bahwa orang atau sekelompok orang yang diajarnya adalah manusia, yang memiliki segala kelebihan dan kekurangan

---

[24] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma`arif, 1980), 92.

sehingga banyaknya perbedaan. Sehingga nantinya, pendidik akan menjadi sosok yang bukan mementingkan dirinya sendiri. Sebab, secara konvensional dalam pandangan model pendidikan *konsientasi* ini bahwa pendidik atau gurulah yang mengetahui segalanya. Maka, harus ada *konsientasi* (penyadaran) dalam dunia pendidikan.

Dalam perkembangannya model dialog (*konsientasi*) sebenarnya merupakan model yang dibuat untuk menentang tentang model *bank*. Model dialog ini dicetuskan oleh Paulo Freire untuk menyatakan keberatannya tentang hal-hal yang ada dalam model *bank*. Adapun pendidikan model *bank* tersebut yaitu:

a. Guru mengetahui segala sesuatu, peserta didik tidak tahu apa-apa.
b. Guru berpikir, peserta didik dipikirkan.
c. Guru bercerita, peserta didik mendengarkan.
d. Guru mengatur, peserta didik diatur.
e. Guru mengajar, peserta didik belajar.[25]

Maksud dari Paulo Freire menyatakan keberatannya mengenai model *bank* adalah bahwa baik itu guru ataupun peserta didik, mereka harus memahami tentang kontradiksi sosial, ekonomi, budaya dan semacamnya. Sebab, pengetahuan dan kesadaran tentang sosial, ekonomi, politik, budaya dan semacamnya itu penting dimiliki untuk memecahkan setiap masalah dalam realitas sosial yang ada. Sehingga pendidikan itu bukan hanya untuk kepentingan guru atau sekolah melainkan juga siswa dan pada umumnya untuk kebutuhan

---

[25] Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Praktis*, Cetakan III, (Pekalongan: STAIN Press Pekalongan, 2011), 140.

bersama dalam rangka membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Dalam kaitannya dengan pembebasan, maka dengan demikian akan terlihat bahwa peserta didik menjadi individu yang merdeka dengan segala kreatifitas yang dimilikinya. Sehingga pendidikan tidak akan monoton dan akan senantiasa mengalami perubahan yang lebih baik.

2. Model Kritik (*Masifikasi*)

Model kritik (*masifikasi*) apabila dilihat lebih mendalam akan diketahui bahwa model ini merupakan kelanjutan dari sikap *konsient* yang dijelaskan di atas. Sebab, dengan sadar dan paham mengenai persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat ataupun bangsa saja tidak akan cukup tanpa disertai dengan sikap kritis yang baik. Sikap kritis yang dimaksud adalah perhatian yang mendalam akan perubahan disebabkan karena terdapat kejanggalan atau sesuatu yang perlu diperbaiki.[26]

Penanaman sikap kritis intinya adalah untuk membantu agar dalam setiap kondisi yang ada dapat dicermati oleh manusia untuk dilakukan perubahan yang dibutuhkan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, akan memiliki dampak positif apabila mengadopsi pendidikan kritis semacam ini. Sebab, dalam dunia pendidikan Islam banyak sekali persoalan-persoalan yang menjadi wacana pembaahasan penting bagi kaum muslimin, dikarenakan bermunculannya kasus-kasus terbaru yang dianggap asing oleh Islam. Walaupun memang sebenarnya bukan Islamnya, melainkan pemeluknya.

[26] *Ibid.,* Abdul Khobir, 141.

Sehingga memerlukan satu daya pemikiran bebas, namun tetap dalam jalur nash.

Hemat penulis dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran bersama peserta didik adalah semacam metode pembelajaran *problem solving* misalnya. Sehingga dibutuhkan kreatifitas dan ketangguhan peserta didik dalam belajar. Sebab dalam pembelajaran model tersebut, peserta didik diharapkan benar-benar memaksimalkan segala yang diketahuinya dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Maka, tentu saja ini akan berdampak positif terhadap tumbuh kembang anak terhadap pola pikir merdekanya.

Pembebasan dalam Islam dikategorikan sebagai bentuk penyelamatan. Sebab, pengusungan kata pembebasan itu sendiri lahir dikarenakan banyaknya penindasan atau ketidakadilan atau bahkan kekacauan yang terjadi. Pendidikan sebagai praktek pembebasan mendasarkan pada instrumen akal budi manusia sebagai paradigma pembebasan, dimana pendidikan diartikan sebagai proses penyadaran diri (*konsientasi*) realitas objektif dan aktual, serta mengakui eksistensi manuasia sebagai individu yang bebas dan memiliki jati diri. Dengan instrumen akal budi pula pendidikan dalam dimaknai sebagai proses rasionalisasi dan intelektualisasi. Ada tiga hal yang ingin dibebaskan dalam pendidikan Islam yakni:

1. Bebas dari pola pikir dikotomis keilmuan atau bahkan polarisasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Sejarah meenunjukkan bahwa pola dikotomis keilmuan dalam Islam ini muncul sejak abad ke-12 yang diusung oleh al-Ghazali, sebagai akibatnya umat Islam lebih suka mendalami ilmu-ilmu keagamaan dengan supremasi fiqh tanpa diimbangi ilmu lain.

2. Bebas dari pemasungan kesadaran (internal dan eksternal) yang menyebabkan melemahnya kondisi peserta didik. Hal ini disebabkan adanya budaya kekerasan terhadap peserta didik yang lebih mementingkan *punishment* (hukuman), daripada *reward* (hadiah).
3. Bebas dari praktik-praktik pendidikan yang membelenggu kreatifitas dan kebebasan berfikir peserta didik. Akibat dari pendidikan semacam ini timbul kultur bisu dan memudarnya kritisisme masyarakat yang mengakibatkan menipisnya percaya diri. Akibat lainya adalah adanya kecenderungan pasif dalam dimensi politik dan budaya.

Oleh karena itu, pendidikan sebagai praktik pembebasan manusia dalam proses pendidikan harus dipahami dalam dua dimensi, yaitu:

1. Pendidikan harus dipahami dalam posisinya secara metodologis, dimana pelaksanaan pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis,terbuka, dan dialogis serta tidak bebas dari moral.
2. Pendidikan Islam sebagai proses pewarisan nilai-nilai keislaman atau *Transfer of Islamic Values*. Nilai-nilai keislaman yang dimaksud disini adalah tauhid, yaitu tidak ada penghambaan kepada selain Allah yang berarti bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan kata lain, seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan "dua kalimat Syahadat" berarti melepaskan dirinya dari belenggu apapun.

Tujuan akhir dari pendidikan adalah mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah.

Adapun kebebasan manusia disini dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Manusia yang diidam-idamkan oleh Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya adalah manusia yang cerdas, mampu berfikir dan juga mampu menggunakan akalnya dengan baik dan bertanggung jawab.

Sebagai tambahan penulis menambahkan bahwa setidak-tidaknya tujuan-tujuan yang ada akan dapat dicapai salah satunya melalui peran guru yang baik. Berikut ini kriteria guru yang baik menurut Hunt (1999: 15-16) yang dikutip oleh Dede Rosyadah, yaitu:

1. Sifat, guru yang baik harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, tidak mencari reputasi pribadi dan sebagainya.
2. Pengetahuan, guru yang baik juga memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelaajaran yang diampunya dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya itu.
3. Apa yang disampaikan, guru yang baik adalah yang menyampaikan pelajaran sesuai dengan bahasannya.
4. Bagaimana mengajar, guru yang baik harus memiliki keterampilan mengajar yang baik.
5. Harapan, guru yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa *accountable*, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukkan kemampuan akademik siswanya.

6. Reaksi guru terhadap siswa, guru yang baik bisa menerima berbagai masukan dan sejenisnya dari siswanya.
7. Management, guru yang baik harus mampu menunjukkan keahliannya dalam perencanaan dan disiplin.[27]

Menurut Freire untuk mengatasi situasi penindasan, manusia harus mengenali secara kritis sumber penyebabnya, melakukan tindakan perubahan, dan menciptakan situasi baru yang memungkinkan terciptanya manusia yang utuh. Pendidikan kaum tertindas adalah sebuah perangkat agar manusia mengetahui secara kritis, bahwa baik diri mereka sendiri maupun kaum penindasnya adalah pengejawantahan dari dehumanisasi. Pendidikan kaum tertindas dalam pandangan Freire merupakan pendidikan para humanis dan pembebas. Sebab memang pendidikan adalah proses humanisasi dan pembebasan.[28]

B. Pendidikan Profetik *(nubuwwah)*

Dalam Islam, pendidikan merupakan derivasi dari pesan-pesan Alqur'an. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi duniawi *(the worldly oriented),* juga bukan hanya sekadar pendidikan budaya *(cultural education)*; pendidikan yang semata-mata bertolak dari dan berorientasi pada upaya pengembangan dan pelestarian sosio-kultural tertentu, tetapi sekaligus bermaksud untuk menanamkan pengetahuan yang

[27] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis,* Cetakan III, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 112-113

[28]Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3S, 2016), 17-28

berguna *(ilm nafi')* dalam rangka merealisasikan fitrah manusia sebagai *khalifatullah*.[29]

Pendidikan dalam Islam bermakna sentral dan berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain,* kebahagiaan dunia-akhirat, atau keseimbangan materi dan *religious-spiritual.* Salah satu ajaran Nabi saw adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan *mau'idhah hasanah*, *wisdom* atau hikmah dan *exellent argumentation (wa jadilhum billati hiya ahsan)*.[30] Dari segi pendidikan, Nabi mendidik para sahabat dari belenggu jahiliyyah, era kegelapan spiritual dan intelektual yang mencakup *culture of silince* dan *struktural poverty*.[31] Konsepsi ini kemudian yang lebih dikenal dengan pendidikan profetik (kenabian).

Istilah profetik merupakan terjemahan dari istilah *prophet* (Inggris), yang berarti kenabian. Istilah profetik disandarkan pada peristiwa *Isra' mi'raj* Nabi saw yang tidak tergoda oleh manisnya perjumpaan dengan sang Khaliq, Allah swt. Hal itu dibuktikan dengan kembalinya Rasulullah saw ke tengah-tengah kumunitas masyarakat untuk melakukan pendidikan keislaman, menyerukan kebenaran dan transformasi transenden. Oleh karena itulah istilah profetik dipakai untuk kategori etis, bukan sebagai kategori ilmu. Pendidikan profetik

---

[29] Ahmad Syafii Ma'arif, "Sekapur Sirih, dalam Syed Sajjad Husain, dkk., *Krisis Dalam Pendidikan Islam,* terj. Fadhlan Mudhafir, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2000), viii-ix.

[30] QS. An-Nahl: 16.

[31] Abdurrahman Mas'ud, "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam islam," dalam Ismail SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 7.

menemukan bentuknya dalam wujud ilmu integralistik yang menyatukan wahyu Tuhan dengan akal pikiran manusia.[32]

Pendidikan profetik merepresentasikan nilai-nilai kenabian. Nabi adalah wakil Allah dan manifestasi Alqur'an. Oleh sebab itu, rujukan kita adalah firman Allah yang diabadikan dalam Al qur'an dan sunah nabi.

Sehingga, sebagai pendidik sekaligus Rasul, misi kependidikan pertama Muhammad saw adalah bagaimana menanamkan aqidah yang benar. Dalam kerangka tauhid, maka kemanusiaan adalah manusia yang memiliki kualitas yang simbang; beriman, berilmu dan beramal; cakap secara lahiriah maupun bainiah; berkualitas secara emosional dan rasional.[33] Dalam terminologi KH. Zainal Arifin Thoha, rumusan tersebut terwujud dalam jargon intelektualitas, profesional dan spiriualitas (IQ, EQ, dan SQ).

Kata "profetik" berasal dari bahasa inggris *prophetical* yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, mempunyai tujuan untuk

[32] Iswandi Syahputra, "Kode Etik Jurnalistik Profetik," *Makalah* Seminar Pelatihan Menulis, UIN Sunan Kalijaga, 2007.

[33] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 55-56.

menuju kearah pembebasan. Menurut Ali Syari'ati[34] para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada.[35]

Selanjutnya, Kuntowijoyo[36] memasukan kata profetik kedalam penemuannya tentang ilmu-ilmu sosial profetik yang mengandung tiga muatan ilmu-ilmu sosial yaitu humanisme, leberasi, dan transendensi. Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo didasarkan pada Surat Ali-Imran ayat 110 yang artinya: Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan/dilahirkan ditengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah.

Dari ayat tersebutlah dasar ketiga pilar nilai ilmu sosial profetik yang digunakan oleh Kuntowijoyo yaitu; 1) *Amar Ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. 2) *Nahi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian

---

[34] dalam Hilmy 2008:179

[35] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2001), 357.

[36] Kuntowijoyo, *Paradigma,* 357

pembebasan. 3) *Tu'minuna Bilah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.[37]

Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep pendidikan profetik menurut Kuntowijoyo;[38] *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*The Chosen People*), yang menjelaskan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena umat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-fastabiqul khairat. *Kedua*, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah yang dapat di artikan sebagai sikap bekerja keras dan ber-fastabiqul khairat ditengah-tengah umat manusia (*Ukhrijat Linnas*) yang terwujud dalam sikap partisipatif umat islam dalam percaturan sejarah. Oleh karenanya pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. *Keempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan

---

[37] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 304

[38] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2001), 360

orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, umat, kelompok/ paguyuban) Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Selanjutnya, Shofan,[39] mengungkapkan konseptualisasi pilar-pilar ilmu sosial profetik pada dasarnya berangkat dari paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia merupakan dua sisi diametrikal antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Lebih lanjut Kuntowijoyo[40] mengatakan bahwa cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita–cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.

Landasan pendidikan tersebut sekiranya diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam

---

[39] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), 131

[40] Moh. Shofan, *Pendidikan*, 135

memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral, hal ini lah konsep dasar sebuah pendidikan profetik yang dibutuhkan pada saat ini.

Sehingga disimpulkan bahwa, pendidikan profetik (*Prophetic Teaching*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad saw. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Alqur'an dan As Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.

Selain, mempunyai tujuan humanisasi, liberasi, dan transedensi, pada dasarnya tujuan umum pendidikan menurut M. Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi. Diantaranya yaitu;[41]

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat. Pendidikan Islam menaruh penuh untuk perhatian kehidupan tersebut, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu

[41] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan,* 162

pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian (*concern*) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan.

4. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riousity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan suapaya dapat menguasai profesi tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.

Sebagai kekuatan pembebas, Pendidikan Islam berusaha untuk membangun *social capacity* yang mengandung makna bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi.[42]

Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tidak berpretensi menjadikan manusia sebagai sumber ikatan-ikatan nilai secara mutlak (antroposentris), karena di Eropa pada abad pertengahan menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik justru membawa malapetaka di abad modern ini, dimana kepribadian manusia menjadi terpisah-pisah di dalam jeratan dogma materialisme yang mengaburkan nilai kemanusiaan. Padahal pendidikan itu sarat akan nilai dan harus berarsitektur atau landasan moral-transendensi.

[42] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, 163.

Selanjutnya, Rosyadi[43] mengungkapkan bahwa selain sebagai pendorong agama dan ahlak tujuan pendidikan profetik juga mempunyai tujuan khusus yaitu diantaranya:

1) Memperkenalkan generasi muda akan akidah-akidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dn serta menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar ahlak mulia. Juga membuang bid'ah-bid'ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasaan usang yang melekat kepada islam tanpa disadari, padahal islam itu bersih.
3) Menambah keislaman kepada Alla pencipta alam, juga kepada malaikat, rosul-rosul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alqur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.

---

[43] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan,* 170

7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap membelanya.
8) Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, dan membentengi mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan atau pada lain-lain tempat lingkungan.
9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir dan taqwa kepada Allah.
10) Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselisihan.

Pendidikan profetik yang diteladankan Nabi SAW merupakan model pendidikan paling ideal yang tetap relevan untuk diaktualisasikan di zaman sekarang. Pendidikan profetik dibangun berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (akidah tauhid yang benar), nilai-nilai kemanusiaan (simpati, peduli, menghargai perbedaan, menghormati kebinekaan), dan nilai-nilai akhlak mulia (jujur, amanah, sabar, baik hati, ikhlas berbagi).

Pendidikan profetik diintegrasikan dengan "ikatan suci dan etos jamaah", yaitu masjid sebagai basis pemersatunya. Lembaga pendidikan di Indonesia, tampaknya masih

mengalami kegersangan spiritual. Pengembangan nalar akademis-kognitif masih lebih dominan daripada penanaman afeksi cinta kasih humanis. Transfer pengetahuan masih menjadi mata ujian paling menentukan kelulusan daripada perilaku moral keseharian yang baik dari para peserta didik.

Sesungguhnya pendidikan profetik tidak hanya didasari empat pilar ala UNESCO, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk mewujudkan jati diri, dan belajar untuk hidup dalam kebersamaan, tapi juga spirit ibadah sebagai tujuan hidup, membumikan maqashid as-syari'ah (tujuan syariah: menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama, akal, jiwa, kehormatan, properti, lingkungan, dan kemanusiaan), dan mewujudkan peradaban dunia yang adil, makmur, dan berkemajuan.

Pendidikan profetik yang diteladankan Nabi SAW bukan terletak pada formalisme administrasi dan birokrasi yang membatasi dan menghambat tumbuhnya kreativitas, tapi terletak pada figur teladan sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam mewujudkan sistem sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, moral, dan sistem lainnya yang terintegrasi dan terkoneksi dengan muraqabatullah (merasa diawasi oleh Allah langsung) sekaligus taqarrub ila Allah (pendekatan diri kepada Allah).[44]

Pendidikan profetik tidak dengan sederhana dipahami sebagai pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral agama. Tetapi lebih dari itu, pendidikan yang berangkat dari paradigma hingga praksis gerakan yang menyeru pada

---

[44] Muhbib Abdul Wahab, "Aktualisasi Pendidikan Profetik," *Republika*, Senin 23 November 2015

pembebasan umat manusia. Artinya, pendidikan pofetik yang dimaksud adalah yang melingkupi secara keseluruhan pendidikan mengenai orientasi dan praktik kebijakan. Sebab, pendidikan adalah proses trasformasi etis yang membangkitkan akal budi dan tindakan manusia yang humanis. Maksud ini kiranya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, terkandung dalam BAB II Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.[45]

Dalam konteks pendidikan profetik, *pertama,* humanisasi berarti pendidikan semestinya berorientasi pada proses memanusiakan manusia. Menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek. Artinya, pendidikan tidak mencetak peserta didik sebagai robot pekerja. Di samping itu, pendidikan juga resisten terhadap bentuk bentuk dehumanisasi. *Kedua,* liberasi berarti pendidikan adalah proses pembebasan manusia dari cengkraman kebodohan dan dari segala bentuk penindasan. Bahwa, pendidikan semestinya adalah upaya sistematis untuk meretas ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi di masyarakat. Olehnya itu, peserta didik dilatih berfikir secara kritis supaya sadar akan persoalan di sekitarnya dan kreatif merumuskan jalan keluar.

Ketiga. Transendensi berarti, pendidikan sebagai locus atau sarana yang menjembatani peserta didik dengan tuhannya. Sebab, sisi transendental dalam pendidikan itulah yang menjadi tenaga masyarakat modern untuk "melawan" arus kapitalisme dan neoliberalisme. Nilai transendensi juga berupaya menanamkan moralitas dan budi pekerti kepada peserta didik.

---

[45] Rizka Prabtama, "Pendidikan Profetik: Solusi Pendidikan Abad 21" https://geotimes.co.id/opini/pendidikan-profetik-solusi-pendidikan-abad-21/ akses Januari 2019

Di Indonesia, pengembangan teori profetik ini dipelopori oleh Kuntowijoyo. Menurutnya etika profetik adalah tujuan dari paradigma al-Qur'an. Paradigma tersebut dapat dirumuskan dalam cita-cita profetik, yang terdiri dari 3 (tiga) hal: *Pertama*, humanisasi, *(amar al-ma'ruf); Kedua,* liberasi *(nahi munkar)*, dan transendensi *(tu' minuna bi Allah)*. Artinya, etika profetik hadir sebagai upaya memanusiakan manusia dalam era industri, membebaskan bangsa dari keangkuhan teknokrasi, dan kesadaran ilahiyah atas amanah kebidayaan dan pendidikan.[46]

---

[46] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 88-289.

BAB III

GERAKAN LITERASI PADA KOMUNITAS KUTUB YOGYAKARTA DAN FORUM PENULIS MUDA PONOROGO

A. Gambaran Umum Komunitas Kutub Yogyakarta

Komunitas Kutub Yogyakarta (KKY) secara kultural berakar pada tradisi pesantren, yakni PPM Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Karena KKY berada dibawah naungan pesantren tersebut. Pesantren merupakan sebuah entitas kultur pendidikan Islam yang sudah mengakar di Indonesia selama berabad-abad. Dunia pesantren cenderung dipahami sebagai wahana pembentukan karakter *multitalent.* Maka tidak heran jika masyarakat pesantren terdahulu tak cuma agamawan, melainkan juga mumpuni dibidang lain, semisal sastra, budaya dan lainnya, sehingga kiai dahulu juga disebut budayawan dan sastrawan. Tidak berlebihan jika Eric Wolf menyebut peran kiai sebagai "*cultural broker*" atau agen budaya yang menjembatani perubahan akibat pengaruh luar terhadap dunia pesantren dan komunitas Muslim tradisional yang relatif tertutup. Selain lewat pendidikan gaya pesantren, peran itu mereka implementasikan melalui proses kreatif di jalur literasi budaya. Kiai dahulu memiliki apresiasi yang tinggi terhadap budaya serta mampu melahirkan karya-karya bermutu. Tradisi literasi seolah menjadi rutinitas sehari-hari

kiai setelah mengajar santri. Tiada hari tanpa mengajar dan menulis, mungkin itu motto hidup kiai di masa lalu.[47]

Tapi, sayangnya tradisi literasi dan kerja-kerja budaya kiai telah hilang dan tidak (kurang) diwarisi oleh para santri sekarang. Apalagi, beberapa tahun belakangan, terlalu banyak aktivitas di luar yang mereka geluti, terutama di kancah politik dan hiburan. Sebagian besar potensi dan energi terkuras di medan perebutan kekuasaan. Proses kreatif yang dulu mampu menghasilkan karya-karya monumental tak ada lagi, sehingga tradisi menulis kiai mandek atau bahkan telah mati.

Berangkat dari realitas itulah maka KKY hadir dan berkembang dan ditengah-tengah masyarakat. KKY adalah sebuah lembaga otonom dan non formal yang memiliki kurikulum fokus pada kajian bidang keagamaan dan kepenulisan dibawah naungan Pondok Pesantren Mandiri (PPM) Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Meski berada dibawah naungan PPM Hasyim Asy’ari, namun nama komunitas Kutub lebih populer di seantero Jogja. Konsep komunitas ini lahir dari kegelisahan Gus Zainal Arifin Thoha (alm), sebagai pendiri, yang mengharapkan dengan berdirinya komunitas tersebut dapat membimbing dan mencetak kader-kader Islam yang bisa menjunjung tinggi dan mengembangkan keilmuan melalui tradisi menulis yang pernah diteladankan ulama di masa lalu.[48]

Secara resmi komunitas ini berdiri pada tanggal 22 Mei 2001 di Kampung Minggiran berdekatan dengan Rumah Gus Zainal dan komplek Q Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Dengan tujuan awal untuk mewadahi

[47] A. Aziz Masyhuri, “Menguak Tradisi Menulis Pesantren,” dalam http://sastra-indonesia.com/ akses pada 13 November 2018.

[48] Salman Rusydi Anwar, *wawancara*, 9 Agustus 2019

mahasiswa-mahasiswa UIN Sunan Kalijaga saat itu dalam berdiskusi dan melatih tradisi menulis, sekaligus memberikan iklim diskusi yang religius dikalangan mahasiswa ditengah menjamurnya diskusi-diskusi yang mengusung tema-tema sekuler. Peserta diskusi merupakan mahasiswa yang berasal berbagai daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Luar Jawa.[49]

Dalam berbagai kegiatannya, KKY juga diintegrasikan dengan kegiatan pesantren. Sehingga tidak jarang komunitas kutub menjadi tempat berkumpulnya sejumlah budayawan dan penyair besar Yogyakarta, seperti Evi Idawati, Joni Ariadinata, Abidah El-Khaliqy, Hamdy Salad, Abdul Wahid BS, Kuswaedi Syafe'i, Saut Situmorang, Raudal Tanjung Banua, Satmoko Budi Santoso, Gentong SA, Muhaimin Azet, Mustofa W Hasyim, Teguh Winarso AS, Didik Komaidi, dan lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari sosok Gus Zainal yang selain sebagai seorang ulama' beliau juga sebagai sastrawan dan budayawan.[50]

Dan pada waktu yang hampir bersamaan dengan berdatangannya para anggota komunitas kutub yang sekaligus ingin mukin dan menuntut ilmu, buku karya Gus Zainal, yang berjudul *"Runtuhnya Singgasana Kiai"* dan *"Jagadnya Gus*

---

[49] Kelompok diskusi ini beranggotakan sekitar 30 orang yang mayoritas tidak memiliki latar belakang pesantren, namun mereka adalah putra-putri dari orang-orang Nahdliyyin (NU). Saiful Amin, "Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Islam.. 60.

[50] Santri-santri yang menjadi penggrak Komunitas Kutub saat itu diantaranya, Mustofa, Dimyati A. Suyuti, Salman Rusydi Anwar, Harri, Pak Muji, A. Muchlish, Agus Hariyanto, Muhammad, M. Zainuddin, Nafiuddin Rofi', M. Ali Asrokhim, M. Ali, Sibro Al-Malisi dan Agus Yusak.

Dur" laku keras di pasaran, sehingga santri-santri baru pun semakin termotivasi untuk belajar menulis.[51]

Memasuki tahun 2004, kegiatan komunitas kutub semakin semarak. Dan salah satu kegiatan yang menonjol adalah pelatihan jurnalistik dengan pola kerjasama dengan berbagai pesantren di Jawa. Kegiatan pelatihan seperti ini akhirnya menjadi bagian dari kurikulum komunitas kutub. Untuk mendukung misi pembelajaran kepenulisan ini kemudian kutub mendirikan lini penerbitan dengan nama "Kutub" dan "Duamataair". Penerbit "Kutub" mengkhususkan penerbitannya pada buku-buku karya sosial keagamaan dan “Duamataair” mengkhususkan penerbitannya pada buku-buku sastra islami.

Pada mulanya tempat penerbit "Kutub" dan "Duamataair" berlokasi satu atap dengan pesantren. Namun seiring dengan terus bertambahnya santri dan adanya pertimbangan demi lancarnya kegiatan komunitas, maka pada tahun 2005 pesantren memperluas lahannya dengan mengontrak rumah baru disebelah timur pesantren. Tempat itu akhirnya dijadikan Sekretariat Komunitas Kutub dan kantor penerbitan. Termasuk Perpustakaan kutub.[52]

Pada tahun 2006-2007 anggota Komunitas kutub yang juga tinggal di pesantren berjumlah sekitar 60 an orang. Pada masa ini, Komunitas Kutub menjadi sangat terkenal, utamanya

---

[51] Beberapa diantaranya yang menjadi penulis adalah: Muhammadun AS, Gugun el-Guyanie, Muhammad Kurniawan, Fauzi Abdurrahman, Yunus BS, Saiful A’la. Sedangkan sisanya memutuskan untuk menekuni dunia pendidikan dan kewirausahaan.

[52] Ditahun tersebut beberapa santri-santri yang kelak menjadi penulis /sastrawan produkif yaitu: Rokib, Sudi Barokah, Hasan Musairi, Lukman Santoso Az, Yusrianto Elga, Sanusi, Alfiyan Harfi, Amir Maksum, dll. Lihat Dokumentasi Komunitas Kutub Desember 2018.

dilingkungan kampus dan pesantren sekitar Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, serta Cirebon. Selain status Gus Zainal yang budayawan dan kepiawaiannya dalam menulis buku dan diberbagai media massa, juga karena intensitas dakwahnya diberbagai kelompok pengajian masyarakat dan kampus.

Dengan identitasnya itu, tak heran jika berbagai kampus dan pesantren mengundangnya untuk memberikan pelatihan jurnalistik sekaligus motivasi menulis dikalangan mahasiswa dan santri, bahkan Ia mengisi pelatihan jurnalistik hingga Sumatera. Dalam acara-cara tersebut, Gus Zainal banyak bertemu dengan santri-santri muda dengan latar belakang etnis, bahasa dan geografis yang sebenarnya potensial tetapi memiliki keterbatasan biaya, yang kemudian memutuskan ikut bergiat di komunitas Kutub.[53]

Di Komunitas Kutub, Gus Zainal menerapkan konsep perhatian penuh. Bagi Gus Zainal, santri bukan merupakan aset ekonomi yang bisa "dieksploitasi" dengan alasan pendidikan, tetapi justru merupakan aset intelektual yang harus diberdayakan. Gus Zainal sadar bahwa dalam keseragaman *(unification)* terkandung keragaman *(plurality)* potensi. Gaya kepengasuhan Gus Zainal yang *nyentrik,* toleran dan humanis, menjadikannya sangat dekat dimata para santri. Gus Zainal mampu mengambil hati mereka dengan pendekatan kultural. Gus Zainal tidak serta merta menempatkan dirinya sebagai pengasuh yang mengayomi tetapi juga menjadi seorang ayah yang senantiasa menyayangi anaknya, sekaligus menjadi kawan yang bisa diajak berbagi cerita.[54]

---

[53] Ach. Muhlis Amrin, *Wawancara* di Yogyakarta 22 November 2018.

[54] Dengan konsep yang demikian ini menjadikan banyak pegiat literasi dan peneliti datang ke Komunitas Kutub untuk mengetahui lebih dekat. Beberapa

Maka Gus Zainal dengan sendirinya menjadi figur yang lekat. Figur lekat timbul sebagai konsekuensi logis karena Gus Zainal senantiasa mengadakan reaksi terhadap tingkah laku santri serta sering membuat interaksi secara spontan dengan mereka. Kelekatan *(attachment)* merupakan wujud dari ikatan kasih sayang yang bersifat afeksional antara anak didik dengan pengasuhnya. Kelekatan cenderung menetap pada diri individu, meskipun figur lekat tidak tampak secara fisik atau tidak berada dalam jangkauan. Tanda yang paling mudah dikenali tentang adanya kelekatan adalah terlihatnya usaha seseorang untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figur lekatnya.[55]

Masa-masa perkembangan yang drastis itu harus dihadang badai cobaan dengan wafatnya sang pengasuh, KH. Zainal Arifin Thoha. Dan dalam masa berkabung dan transisi tersebut kepemimpinan Kutub beralih kepada sang istri beliau, yakni Nyai Maya V. Oktavia. Dalam kondisi berduka tersebut, para santri senior dan pengurus kemudian mengadakan rapat koordinasi sekaligus membentuk dewan kepengurusan komunitas yang terdiri dari dewan presidium, dewan pembantu dan dewan penasehat, sebagai upaya untuk mengefektifkan roda perjalanan komunitas. Dengan tanggap mereka mengadakan penyesuaian-penyesuaian diberbagai bidang untuk mempertahankan keberadaan Komunitas dan berusaha mengembangkan pesantren beserta aset-asetnya. Dua bulan setelah wafatnya Gus Zainal Arifin Thoha, pengurus pesantren,

---

peneliti asing yang terlibat studi di komunitas ini diantaranya, dari Jepang, Inggris dan Australia. Lihat Dokumentasi Komunitas Kutub 2007.

[55] Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri; Risiko Insekuritas Klekatan*, (Yogyakarta: FKBA, 2003), 29-40.

santri senior dan teman dekat (alm) Gus Zainal yang didampingi Bunda Nyai Maya V. Oktavia mengadakan rapat terbatas pada hari Minggu, tanggal 20 Mei 2007 yang membahas tentang rencana pembentukan yayasan sebagai tindak lanjut dari upaya menaungi sekaligus mengeksiskan PPM Hasyim Asy'ari yang awalnya belum resmi dibentuk. Termasuk memperkuat posisi Komunitas Kutub dan penerbit CV. Kutub Wacana dalam sebuah naungan yayasan.[56]

Rencana tersebut berlanjut dalam pembahasan rapat-rapat berikutnya yang agenda utamanya adalah mematangkan rencana pembentukan yayasan yang menaungi ketiga lembaga tersebut beserta struktur kepengurusan yayasan dan lembaga-lembaga yang bernaung dibawahnya. Disamping itu rapat juga membahas persoalan penguatan kualitas santri dibidang pelaksanaan pendidikan dan pengajaran pesantren dengan memanfaatkan seluruh aset pesantren dari santri dan untuk pengembangan santri. Dan yang tidak kalah penting ketika itu adalah berbagai pembahasan tentang penguatan nilai solidaritas antar santri dalam dimensi multikultur komunitas dan pesantren.

Terpaan badai tampaknya tidak hanya selesai disitu, setahun sepeninggal Gus Zainal, PPM Pesantren Hasyim Asy'ari yang semula bertempat di Minggiran, kecamatan

[56] Pada mulanya PPM Hasyim Asy’ari sebagai tempat bernaung Komunitas Kutub memiliki lembaga-lembaga penunjang kegiatan santri, semisal CV Kutub Wacana yang bergerak dibidang perbukuan dan penerbitan, dan LKKY (lembaga kajian Kutub Yogyakarta) yang bergerak dibidang petihan dan pengembangan wacara. Salman Rusydi Anwar, Wawancara di Yogyakarta tanggal 19 November 2018.

Mantrijeron, Kodya Yogyakarta,[57] harus berpindah lokasi ke Jalan Paris Km 7, dukuh Cabeyan, Panggungharjo Sewon Bantul, Yogyakarta, tepatnya pada tanggal 15 Agustus 2007 karena persoalan kepemilikan tanah.[58] Kondisi-kondisi tersebut merupakan masa-masa yang sangat berat bagi perkembangan PPM Hasyim Asy'ari, para santri, pengurus dan ustadz juga pengasuh dan para sesepuh. Untuk mengatasi hal itu kemudian, semua elemen pesantren saling bahu mencurahkan segala daya dan upaya untuk terus mempertahankan eksistensi komunitas dan pesantren hingga tahun 2008.[59] Hingga kemudian memperoleh tanah wakaf dilokasi tersebut.

Selama kurun 2008 hingga 2018, untuk menjaga eksistensi dan stabilitas berbagai upaya dan perubahan pun dilakukan. Selain agenda rutin yang merupakan pengembangan kurikulum yang sudah ada, agenda besar lainnya yang saat ini dilaksanakan Komunitas tiap tahun adalah Temu penyair Nasional dalam rangka Haul Gus Zainal Arifin Thoha, yang biasanya dilaksankan di bulan maret setiap tahun. Kegiatan lainnya yang berskala nasional yang tengah dilaksanakan di PPM Hasyim Asy’ari adalah sekolah Kaligrafi Nusantara dan

---

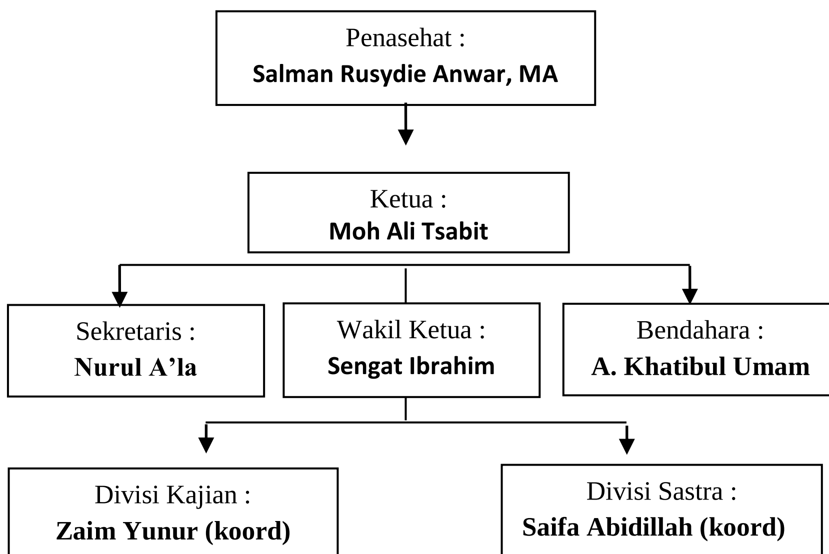
[57] Sebelum berpindah ke lokais sekarang, secara administratif Komunitas Kutub terletak di wilayah Rt 56 dan Rw 15 kelurahan Suryodiningratan, kecamatan Mantrijeron, Kota Madya Yogyakarta. Sedangkan secara geografis, terletak disebelah Selatan Dusun Krapyak Kulon (Kec. Sewon Bantul), di sebelah Barat komplek Q PP Putri Al-Munawwir Krapyak, disebelah Timur lapangan Minggiran dan disebelah Selatan Dusun Mantrijeron II. Lihat Lukman Santoso Az, “*Pesantren*….

[58] Faktor mendasar dari perpindahan ini adalah karena tenggang waktu sewa gedung yang dijadikan pesantren ti dak bisa diperpanjang lagi dikarenakan faktor subyektif pemilik. Namun, atas kemurahan dari jamaah pengajian Gus Zainal, maka pesantren mendapatkan wakaf gedung untuk dijadikan pesantren yang berada di dukuh Cabeyan, yang hingga saat ini masih dinaungi.

[59] Saiful Amin, *Ibid.*

Taman Belajar Masyarakat yang merupakan program kerjasama dengan Kemeterian Pendidikan Nasional.

Struktur Pengurus Komunitas Kutub 2017-2019[60]



Beberapa kegiatan yang menjadi kurikulum inti diantaranya diskusi Kitab Klasik, Diskusi Pemikiran Tokoh, Diskusi Editorial Rutin, Dialog Kebangsaan, Pentas Musikalisasi Puisi, Pelatihan Jurnalistik dan Bedah Buku ke berbagai Perguruan Tinggi dan Pesanten, Sekolah Jurnalistik, serta beberapa kegiatan lainnya.

Dalam penjabarannya, kurikulum yang telah disebutkan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diskusi kitab kuning

[60] Sumber Dokumen Komunitas Kutub 2019

Dalam Diskusi ini kitab yang pernah dikaji meliputi Ihya' 'Ulumuddin karya Imam al-Ghazali, Mukhtarul Hadits karya Sayyid Ahmad al-Hasyim, Tafsir yasin karya Syaikh Hamami Zada, Adabul a'lim wal Muta'allim karya Hadratussyakh Hasim Asy'ari, Hikam karya Ibnu Athoillah As-Sakandary, Risalatul Mu'awwanah karya Syarif Abdullah bin Alwi bin Ahmad al-Husaini, serta beberapa kitab lainnya.

2. Diskusi ilmiah

   Diskusi ilmiah adalah kajian yang dilaksanakan bertujuan membangun nalar kritis komunitas, khususnya terhadap isu-isu kemasyarakatan yang kontekstual seperti modernisme, post modernisme dan wacana lainnya. Dengan diskusi ini diharapkan para santri punya wawasan luas dan memilki kemampuan menyampaikan argument dan respon terhadap isu-isu kemasyarakatan..

3. Lesehan sastra dan budaya

   Lesehan sastra dan budaya adalah suatu kegiatan yang berbentuk diskusi santai yang mengkaji berbagai keilmuan sastra, seni dan budaya. Dalam kajian ini terkadang diikuti dengan apresiasi karya, karena didalamnya mencakup apresiasi karya-karya sastra, seni dan budaya seperti cerpen, puisi, novel ataupun yang lainnya. Kegiatan ini bertujuan menguatkan dan memunculkan tradisi karya pesantren yang masih cenderung terpendam. Dalam forum ini juga bertujuan memancing kepekaan imajinasi dan sensitifitas rasa dalam menanggapi berbagai fenomena karya sastra yang muncul.

4. Jurnalistik

Jurnalistik merupakan kurikulum komunitas yang dispesifikasikan pada pembinaan kompetensi dibidang publikasi kepenulisan media massa. Secara rinci kajian yang dibahas adalah pembuatan cerpen, novel, puisi, artikel, essai budaya, opini dan resensi buku. Jadi jurnalistik yang dimaksudkan di pesantren ini bukanlah jurnalistik berita atau reportase. Selain itu, jurnalistik di KKY ini lebih mengedepankan nilai-nilai profetik. Dalam kajian ini terbagi menjadi dua sub kajian, yaitu kajian editorial dan pelatihan kepenulisan.

Kajian editorial adalah kajian yang dilaksanakan untuk membahas dan mendiskusikan permasalahan dan isu-isu aktual di media massa. Sedangkan pelatihan kepenulisan adalah pelatihan yang dilaksanakan untuk mengembangkan potensi para santri dibidang kepenulisan. Dalam pelatihan kepenulisan ini ditempuh dalam dua cara, yaitu pertama wadah pelatihan yang bernama jurnalistik praktis yang diperuntukkan santri dan umum. Kedua adalah melalui kultural, yaitu iklim kepenulisan yang sengaja dibentuk dalam dunia pesantren tersebut. Disamping itu pengasuh mendelegasikan santri-santri senior yang dianggap cukup mampu yang disebut "kepala keluarga" untuk mendampingi beberapa orang santri baru dalam berproses menuju dunia kepenulisan.

Pada aspek jurnalistik ini, pesantren juga membuka sekolah jurnalistik secara periodik bagi kalangan umum diluar pesantren yang ingin belajar menulis. Kegiatan ini diadakan setiap akhir semester kampus. Dan biasanya diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa disekitar Yogyakarta

dan Jateng yang ingin menimba ilmu menulis secara matang.

5. Pengembangan bahasa

   Kegiatan pengembangan bahasa adalah kegiatan yang bertujuan membekali para santri dalam kompetensi kebahasaan, khususnya dasar-dasar bahasa Arab dan Inggris. Pada kajian ini sengaja dispesifikasikan pada percakapan. [61]

6. Seni Musik

   Kegiatan ini dimaksudkan untuk melestarikan kesenian pesantren. Pada mulanya alat musik yang digunakan adalah seperangkat hadrah (rebana), seperti halnya kelompok musik khas pesantren tradisional dengan mengusung syair-syair pesantren. Namun, dalam perkembangannya terjadi pergeseran paradigma. Alat musik yang dipakai kemudian dikolaborasikan dengan alat musik modern, seperti gitar, jimbe, biola, seksofone, kecrek, dll. Kegiatan musik di pesantren ini selain difungsikan untuk kegiatan-kegiatan khusus di pesantren, semisal hari besar islam, dan pentas musikalisasi puisi, juga menjadi musik pengiring ketika Gus Zainal mengisi pengajian di berbagai tempat. Selain itu, ketika memperingati hari kemerdekaan, kelompok musik pesantren hasyim asy'ari dapat dipastikan tampil memeriahkan festifal kemerdekaan di kecamatan Minggiran.[62]

---

[61] Dokumentasi Komunitas Kutub Yogyakarta perJanuari 2018.

[62] Miftahul Huda, *Wawancara* dengan ketua divisi musik "Jamaah Seni Kutub," 22 Agustus 2019.

Dalam kurikulum musik, model pembelajaran lebih ditekankan pada partisipasi aktif. Artinya melibatkan santri dalam kesenian untuk menggali makna yang terdalam. Santri dilatih lihai secara teknis memainkan alat kesenian, sekaligus secara bersamaan diminta mampu menyenandungkan syair, bahkan juga puisi dalam alunan nada yang harmonis.

Secara keseluruhan, kurikulum di Komunitas Kutub mengembangkan model pembelajaran andragogis. Istilah *andragogis* berasal dari bahasa Yunani dari kata *andr* yang berarti orang dewasa, dan *ogogos* yang berarti membimbing atau membina. Secara etimologi, berarti seni mengajar orang dewasa. Dengan model andragogi ini, para anggota komunitas yang juga santri dipandang sebagai sosok yang selalu bergerak menuju ke arah pengembangan diri sehingga mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri *(self direction)* dan mandiri *(independent).*[63]

2. Pendidikan Literasi Di Komunitas Kutub

Secara umum tujuan dibentuknya Komunitas Kutub tidak jauh beda dengan komunitas literasi pada umumnya, yakni kegelisahan akan ketimpangan pada realitas sosial dan melemahnya daya kritis generasi muda. Namun, Komunitas Kutub lebih menitikberatkan gerakannya pada literasi tulis sekaligus menjadikan basis kemandirian sebagai penciri.

Berdasarkan prinsip lebih baik berbuat sedikit, daripada berangan-angan untuk berbuat banyak namun tidak berbuat, Gus Zainal sebagai pengasuh mencoba menyumbangkan

---

[63] Muid Said Iman, *Pendidikan Partisipatif,* (Yogyakarta: Safiria Insania Pers, 2004), 4-5.

kontribusi dan kompetensinya dibidang jurnalistik --kepenulisan-- untuk memajukan agama Islam berdasarkan nilai-nilai kenabian (profetik). Dari sisi lain, beliau melihat masih jarang sekali lembaga komunitas yang secara spesifik mengarahkan visi dan misinya dibidang kepenulisan.

Adapun visi dan misi komunitas kutub adalah:

Visi : Membangun komitmen spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas secara sinergis melalui kepenulisan.

Misi :

1. Mentransformasikan nilai-nilai profetik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan melalui tulisan.
2. Membangun spirit kemandirian dan *interpreneurship* sebagai jalan pengembangan profesionalitas menulis.
3. Memandu, mengaktualisasikan dan memberdayakan potensi dan kreatifitas menulis.

Misi tersebut diimplementasikan dengan *pertama*, membekali anggota komunitas dengan wawasan keilmuan, baik agama maupun umum. *Kedua*, melatih dan mengembangkan ketrampilan dengan kreatifitas kepenulisan. Dan yang *ketiga*, menumbuhkan kepedulian komunitas dalam mengabdikan diri terhadap masyarakat.

Gus Zainal kemudian merumuskan ketiga misi itu sebagai warisan dalam sebuah konsepsi yang disandarkan pada hadist Nabi saw, yakni “sebaik-baik manusia adalah mereka yang memberi kemanfaatan bagi orang banyak.” Melalui gagasan inilah Gus Zainal Arifin Thoha ingin membuktikan

bahwa nilai-nilai Islam itu dapat menjadi media pendidikan ditengah-tengah masyarakat majemuk dan tantangan globalisasi. Sementara semboyan komunitas dirumuskan dalam istilah SIP (Spiritualitas, Intelektualitas, Profesionalitas)

Gagasan diatas menggambarkan betapa besar keinginan Gus Zainal Arifin Thoha untuk menghadirkan pendidikan inklusif dalam ruang yang lebih aspiratif terhadap kondisi zaman yang terus mengalami perubahan begitu cepat. Artinya, menghadirkan Islam pada wilayah yang lebih rasional dan empiris dalam rangka misi perubahan sosial kearah kerangka profetik ala Kuntowijoyo.

Konsep pendidikan profetik yang diajarkan Gus Zainal di Komunitas Kutub merupakan wujud implementasi pendidikan inklusif ideal. Sebuah konsep pendidikan yang menempatkan pendidikan dan yang dididik secara sejajar. Ketika menyampaikan ilmu, Gus Zainal mampu menjadikan dirinya sebagai sosok seorang ayah, sahabat dan sekaligus sebagai guru dan kiai yang mengajarkan segala hal dengan kesungguhan dan kasih sayang. Beliau juga sebagai penghibur yang sangat bersahaja bahkan terhadap orang-orang gila dalam arti yang sesungguhnya.[64]

Konsep pendidikan yang demikian merupakan bentuk pendidikan yang menanamkan karakter moral.[65] Pendidikan karakter dewasa ini memang menjadi sebuah konsep yang

---

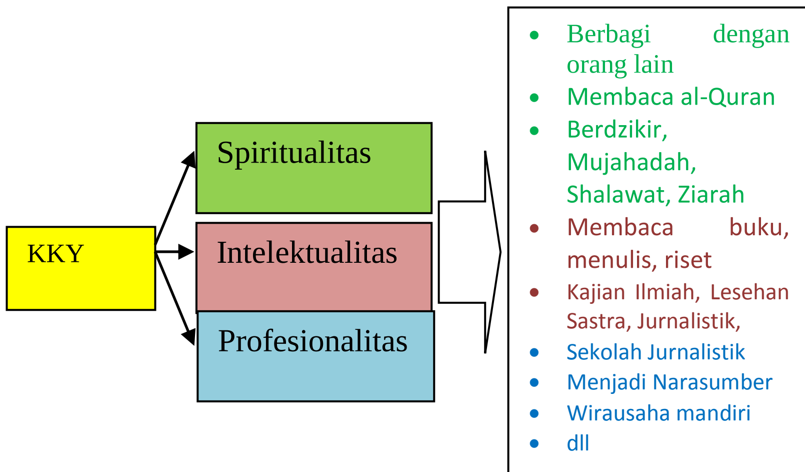
[64] Salman Rusydi Anwar, *Potret Kenangan Seorang Gus*, *invitation*, dalam *Mataiar Inspirasi..*, 17. Lihat juga "mengenang gus zainal,", dalam http://anas-elzakky.blogspot.com/2008/03/mengenang-gus-zainal.html, akses pada 12 September 2019.

[65] Dalam "pendidikan pesantren," dalam http://www.pikiran-rakyat.com/node/151334, akses pada 10 September 2019.

sangat dibutuhkan bangsa ini. Pendidikan karakter moral harus menjadi "*grand design*" pendidikan nasional.

Konsep itulah yang sudah diteladankan Gus Zainal dengan membentuk Komunitas Yogyakarta, yang dalam tataran praktik kurikulumnya selain mengajarkan pengetahuan, juga menggunakan konsep kemandirian sebagai *academic curricullum*, artinya segala pendidikan yang menjadi muatan pengajaran muaranya pada akhirnya adalah membentuk jiwa anggota komunitas yang mandiri dan berlandaskan pada nilai-nilai kenabian (profetik) melalui berbagai karya yang mereka tulis. Dan inilah senyata-nyatanya pendidikan profetik yang mampu menjawab tantangan krisis multidimensional.

Kegiatan Literasi Komunitas Kutub



B. Gambaran Umum Forum Penulis Muda Ponorogo

1. Profil Forum Penulis Muda Ponorogo

Berawal dari kegelisahan sekelompok mahasiswa terhadap minimnya budaya menulis, membaca dan berdiskusi seputar esai dan sastra di kampus IAIN Ponorogo, mereka kemudian menggagas munculnya sebuah wadah forum diskusi sekaligus komunitas berproses. Kegelisahan tentang minimnya wadah untuk menampung dan menyalurkan kegiatan baca tulis. Kegelisahan tentang masih tertinggalnya kota kecil Bumi Reyog itu dibandingkan kota-kota lainnya dalam hal gerakan literasi.

Maka, mulailah beberapa mahasiswa tersebut mengumpulkan mahasiswa-mahasiswa yang punya komitmen dalam literasi tulis. Kumpulan orang-orang yang gerah dalam menyikapi minimnya literasi di IAIN Ponorogo ini diharapkan bisa menjadi wadah untuk sinau, berdiskusi, sekaligus menempa diri bagi siapa saja, yang ingin turut serta membangkitkan dunia baca tulis di Ponorogo.[66]

Bulan Juli 2016, menjadi tonggak dimulainya tekad menghidupkan literasi di IAIN Ponorogo ini dengan nama Forum Penulis Muda IAIN Ponorogo (FPM). Komunitas ini merupakan komunitas independen yang bergiat dalam gerakan literasi menulis. Komunitas ini memiliki motto *"Qoyyidul 'ilma bil kitaabihi"* (*Ikatlah ilmu itu dengan tulisan)*. Komunitas ini tumbuh berdasarkan rasa ingin bangkit bersama sebagai mahasiswa untuk menjadi pribadi yang mengusussung nilai-nilai intelektual profetik melalui gerakan literasi. Wujudnya bagaimana mahasiswa berperan sebagai *agent of*

[66] Hendy Pratama, *Wawancara,* Agustus 2019.

change di kehidupan masyarakat dengan spririt nilai-nilai kenabian melalui tulisan.[67]

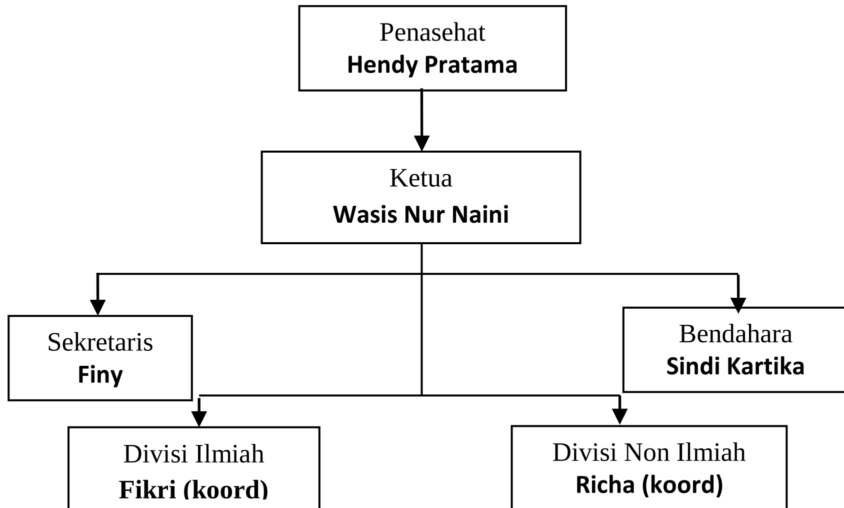
Komunitas ini kemudian menjadi penggerak literasi yang efektif bagi mahasiswa dan pemuda di luar kampus di Ponorogo. Hal ini terbukti dari antusiasme para anggota baru yang bergabung dari tahun ke tahun semakin banyak dan dari berbagai kegiatan yang digelar.[68] Ini menjadi bukti bahwa serakan literasi mampu memperkuat sinergi antar unit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia. Dari yang awalnya hanya 15 orang, di tahun pertama dan kedua digawangi oleh Hendy Pratama (Ketua), Laila Mabruroh (Wakil), Vivi Kusuma Wardani (Sekretaris), Nurhayati (Bendahara).

Memasuki tahun ketiga, nahkoda kepemimpinan berada ditangan Wasis Nun Naini. Beberapa kegiatan yang menjadi kurikulum utama diantaranya diskusi rutin Reboan, Diskusi Pemikiran Tokoh, Diskusi Sastra, Musikalisasi Puisi, Penulisan antologi, dan menulis di Media Massa.[69]

---

[67] Observasi pada diskusi rutin FPM setiap Rabu Juni-Juli 2018.
[68] Wasis, *Wawancara*, 24 September 2019
[69] Hendy Pratama, *Wawancara,* 6 Januari 2019

Struktur Pengurus FPM Ponorogo 2018-2019



Diawal tahun pertama dan kedua, kegiatan diskusi berpindah-pindah tempat, disekitar kampus yang sekiranya nyaman untuk diskusi, namun yang paling intens diskusi bertempat di Perpustakaan IAIN Ponorogo, Jl Pramuka 156 Ponorogo. Baru kemudian ditahun ketiga kegiatan bergeser ke Taman Kota yang juga terletak di Jl Pramuka. Beberapa kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:[70]

1. Diskusi Buku

Banyak sebutan disematkan untuk Ponorogo. Selain sebagai kota budaya, Reyog, juga kota sate dan Pecel. Boleh dibilang Ponorogo menyiapkan semua pranata yang memungkinkan tumbuhnya seni dan kebudayaan. Namun ada satu hal yang masih minim, yakni sisi literasinya, khsusus

[70] Wasis, *Wawancara*, 31 Agustus 2019

buku. Sehingga diskusi ini berfokus bagaimana buku-buku mengulas tentang Ponorogo dan apa saja yang sudah di ulas. Proyeksi kedepannya dari diskusi ini dapat menghasilkan buku yang mengulas sisi lain Ponorogo yang belum diulas. Diskusi ini juga mengulas seputar teknik menulis review buku yang bagus dan disukai pembaca.[71]

2. Belajar Menulis Esai dan Opini

Menulis fenomena disekitar kita tentu membutuhkan kepekaan dan kemanpuan secara cermat. Sehingga apa yang kita tulis juga disukai pembaca dan media dan di publikasikan. Dalam sesi diskusi ini fokus menulis lebih pada fenomena terdekat dari diri kita serta lingkungan di mana kita tinggal. Bahwa mereka juga punya cerita dan suara yang berhak dibaca sebagaimana orang-orang besar. Dengan menuliskan hal ikhwal sekitar kita, kita juga berproses untuk tidak sekedar menjadi konsumen gagasan tapi juga menjadi produsen yang melahirkan gagasan. Untuk itu, belajar menulis hal-hal diseputar kita sudah sepantasnya menjadi gerakan yang perlu dimasifkan dan diterapkan banyak orang di lembaga-lembaga maupun komunitas-komunitas pendidikan masyarakat.

3. Diskusi Puisi dan Sastra

Selain menumbuhkan daya kritis mahasiswa melalui diskusi buku dan esai, Forum Penulis Muda juga mengasah kemampuan para anggotanya dalam karya sastra, sehingga memiliki keseimbangan. Dalam diskusi ini yang menjadi fokus adalah bedah novel, buku kumpulan puisi, kumpulan cerpen atau tema-tema lain yang berkaitan dengan sastra. Khususnya sastra timur dan pesnatren. Kegiatan ini bertujuan memberikan

[71] Laila, wawancara

wawasan ataupun saran agar buku atau novel yang akan diterbitkan dan disajikan ke publik kelak punya kualitas yang lebih baik.

4. Pentas Literasi Bersama

Selain mengembangkan skill di internal komunitas, kegiatan FPM juga berkolaborasi dengan komunitas yang ada di Ponorogo. Kegiatan tersebut bisa berupa Bedah Buku, Peluncuran Buku, Diskusi, Pelatihan atau seminar menulis, Pentas Musikalisasi Puisi, teater dan lain-lain. Termasuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi bersama, seperti Minggu mendongen, bincang menulis dalam event pameran buku, dll.

5. Menulis di Media Massa

Bentuk aktualisasi dari diskusi rutinan yang digalakkan FPM selain menulis secara rutin juga mengirim hasil karya tersebut ke media massa secara rutin. Kegiatan ini sebagai bentuk uji publik terhadap karya yang sudah dihasilkan dapat diterima media atau belum. Hingga sejauh ini progres dari karya mahasiswa sudah sangat banik sehingga dalam tiap minggunya mampu mengiasi media massa cetak maupun online di seluruh Indonesia.

6. Menulis Antologi

Bagi para penulis pemula, antologi bisa menjadi pembuka jalan di dunia literasi. Menulis antologi berarti siap bergabung dalam sebuah antologi tulisan bersama dengan banyak kalangan. Ada banyak keseruan yang tercipta dari menulis antologi buku tersebut, selain tentunya menambah relasi sesama penulis. Dua buah hasil karya yang sudah berhasil di publikasikan diantaranya Antologi Puisi *“Babu Tetek”* yang merupakan karya penyair se Ponorogo yang di launching pada medio Mei 2019, dan Antologi Esai *“Meretas*

Wacana Merangkai Asa" yang di launching pada medio September 2019.

2. Gerakan Literasi Forum Penulis Muda Ponorogo

Keberadaan Forum Penulis Muda yang terbilang baru ini memiliki visi sangat sederhana: Membangun Spirit literasi di Ponorogo melalui menulis. Sedangkan misi yang dikembangkan adalah *"aku menulis maka aku ada."*[72] Meskipun masih termasuk baru namun eksistensinya sudah diperhitungkan di dunia literasi Ponorogo. Hal ini dapat dibuktikan ketika event-event seperti pesta buku tahunan, bisa dipastikan FPM selalu diminta ikut memeriahkan acara tersebut.

Pilihan FPM sebagai komunitas kultural dan tidak berintegrasi dengan institusi negara atau pendidikan formal dalam membentuk komunitas ini didasarkan pada upaya fleksibilitas dari gerakan yang ingin diwujudkan. Karena selama ini lembaga-lembaga mahasiswa yang melekat secara formal, termasuk lembaga sekolah dianggap tidak mampu maksimal dalam membangun gerakan literasi yang membebaskan.

Sebagaimana dipahami, negara digerakkan oleh tiga pilar: Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat (komunitas). Kalau satu di antara ketiganya ada yang patah, negara akan pincang, akan roboh, akan bangkrut, dan bubar pada waktunya. Gerakan literasi, tidak sekadar menjadi tangungjawab pemerintah, tapi swasta dan masyarakat pun harus mengambil bagian dan peran

[72] Wasis, *Wawancara*, Ponorogo, 24 September 2019.

sesuai dengan proporsinya. Negara menjadi kuat, jika anak bangsanya literat.

Perubahan sebuah bangsa menuju hal lebih baik tidak akan terjadi, jika anak bangsanya tidak memiliki budaya literasi. Salah satu ciri bangsa yang cerdas, mampu mencerna dan mengolah informasi secara kritis. Budaya literasi akan tumbuh kembang secara progresif jika dinamika media perss dan sistem perbukuan berjalan secara menyeluruh dalam ekosistem yang baik. Namun, apakah kondisi yang diharapkan tersebut akan bisa hadir dengan sendirinya? Jelas tidak. FPM sebagai komponen anak bangsa dan pegiat literasi, berupaya menciptakan kultur dan budaya literat, minimal di lingkungan terdekat sendiri.[73]

Bagaimanapun aktifitas literasi merupakan salah satu aktifitas penting dalam hidup. Sehigga untuk menciptakan kemajuan peradaban suatu daerah salah satunya dengan menumbuhkembangkan tradisi literasi, yakni menulis. Nah, dalam konteks ini generasi muda yang juga generasi pembelajar seharusnya dapat mengambil peran aktif menjadi motor penggerak untuk melajunya budaya sadar literasi di lingkungannya masing-masing agar lebih massif.

Budaya masyarakat kita saat ini lebih menonjol budaya berbicara dan mendengar daripada berliterasi. Coba lihat saja, berapa waktu yang rata-rata kita habiskan untuk menonton televisi per hari? Berapa waktu yang kita habiskan untuk mengobrol? Bandingkan dengan sedikitnya waktu yang disisihkan untuk membaca dan menulis. Begitu minimnya minat masyarakat Indonesia terhadap budaya literasi.

---

[73] Dokumen Antologi Esay FPM Ponorogo 2019

Rendahnya budaya literasi di Indonesia disebabkan ada beberapa faktor. *Pertama*, belum ada kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini. Contoh konkret, di rumah tidak ada perpustakaan keluarga. Adanya hanya ruang nonton televisi. Anak-anak di dalam keluarga biasanya mereka akan mencontoh kedua orang tuanya. Jika orang tuanya memiliki kebiasaan membaca di dalam keluarga, pasti anak-anak akan mengikuti kebiasaan kedu orang tuanya. Bagaimanapun juga orang tua merupakan role model bagi anak-anak di dalam keluarga. Dan itu yang kemudian berlanjut hingga di bangku pendidikan tinggi. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. Selain itu, galakkan gerakan perpustakaan keluarga.

Kedua, minimnya kualitas sarana dan prasarana di lembaga pendidikan untuk menunjang budaya baca. Hal inilah yang secara tidak langsung menghambat perkembangan kualitas literasi di Indonesia. Melihat kondisi tersebut, seharusnya pihak pemerintah daerah khususnya Dinas Arsip dan Perpustakaan di masing-masing daerah mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan buda literasi di sekolah. Perkembangan dunia digital tentunya bisa menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi. Berkembanganya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital juga bisa menimbulkan tantangan dan peluang sekaligus.[74]

Salah satu tantanganya banyak orang pesimistis dengan perkembangan literasi di era digital. Salah satu kekhawatiran

[74] Sindi Kartika, *Wawancara*, 31 Agustus 2019

yang sering kali muncul adalah merosotnya budaya baca. Merosotnya budaya baca ini dipicu oleh kehadiran *gadget* yang bisa terhubung dengan jaringan internet. Apalagi dengan perkembangan media sosial (medsos) seperti; *Facebook, Twitter, Instagram, Telegram* dan lain sebagainya, yang dikhawatirkan dapat mengalihkan perhatian orang dari buku ke *gadget.*

Akan tetapi, di antara tantangan itu, juga ada peluang dari berkembanganya eradigital saat ini. Perkembangan *gadget* dan internet merupakan salah satu kemajuan dari ilmu pengetahuan yang tidak bisa dielakkan. Dengan berkembanganya teknologi diharapkan dapat memberi kemudahan di kehidupan sosial kita.

Selain itu, perlu kita pahami generasi saat ini merupakan generasi *digital native*, yang mana mereka generasi yang hidp diera digital sehingga mereka terbiasa dengan berbagai peralatan berbasis digital dan internet. sehingga bisa dilihat bagaimana anak-anak bisa cepat akrab dengan *gadget* dalam kehidupan sehari-hari mereka.

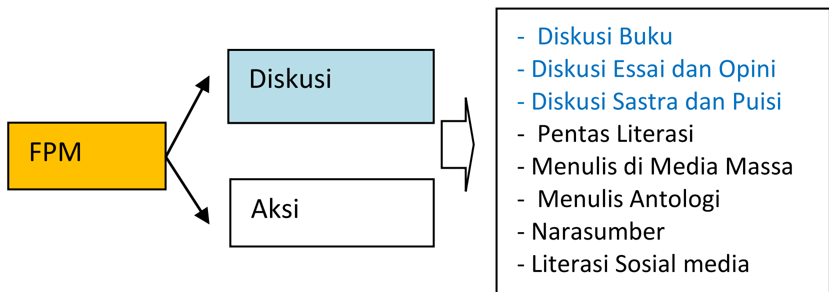
Dengan berkembanganya media digital dapat dijadikan media perantara untuk menuju praktik literasi yang dapat menghasilkan teks berbasis cetak. Misal, diadakan program menulis di blog untuk para siswa. Hasil dari tulisan yang diambil dari blog pribadi bisa dikumpulkan kemudian dicetak menjadi sebuah buku. Seperti salah satu komikus sekaligus penulis serial komedi seperti Raditya Dika. Berawal dari menulis di blog, akhirnya bisa diterbitkan menjadi sebuah buku cetak. Selain itu, berkembanganya media sosial seperti *Facebook, Twitter, Instagram, Telegram, Whatshap* dapat dijadikan sebagai latihan untuk menulis dan mengemukakan

gagasan. Bahkan tidak sedikit guru yang menggunakan media sosial sebagai sarana kegiatan belajar dan berdiskusi. Melalui media tersebut secara tidak langsung kita melatih kemampuan menulis para siswa.

Perkembangan era digital saat ini tentunya bisa dijadikan peluang dalam rangka melatih dan mengembangkan budaya literasi anak-anak tanpa meninggalkan teks berbasis cetak kertas. Karena bagaimanapun kemampuan dalam menulis memerlukan proses belajar dan latihan jika memang dalam diri kita kebiasaan tersebut belum ada atau belum terbentuk.

Tingkat keberhasilan literasi suatu daerah sangat ditentukan oleh konsistensi tempat dan komunitas. Selain itu, para pelaku atau pegiat literasi harus melakukan kegiatan tersebut dengan senang hati. Bukan hanya itu, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut harus memiliki visi yang sama. Itu salah satunya yang menjadikan FPM masih tetap eksis sampai sekarang. Demikian disampaikan oleh Lukman Santoso Az selaku pengasuh FPM Ponorogo.

Saat ini Pemerintah sedang menggalakkan GLN dengan harapan masyarakat Indonesia, selain melek aksara, juga melek literasi. Selain punya minat yang tinggi untuk membaca berbagai karya dengan berbagai tema dan genre, juga diharapkan generasi sekarang punya kemampuan menulis dengan baik.


FPM
Diskusi
Aksi
- Diskusi Buku
- Diskusi Essai dan Opini
- Diskusi Sastra dan Puisi
- Pentas Literasi
- Menulis di Media Massa
- Menulis Antologi
- Narasumber
- Literasi Sosial media

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN MODEL GERAKAN LITERASI PROFETIK KOMUNITAS KUTUB YOGYAKARTA DAN FORUM PENULIS MUDA PONOROGO

A. Model Gerakan Literasi di Komunitas Kutub Yogyakarta

KKY yang mengusung jargon "spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas," telah berkembang menjadi gerakan literasi yang khas dengan mengedepankan keteladanan melalui karya dan tulisan dan kemandirian. Proses pendidikan yang berjalanpun merupakan model pembelajaran yang berkarakter membebaskan karena diarahkan untuk mencapai kompetensi dan kualifikasi yang dikehendaki tanpa ada paksaan.

Konsepsi ini dalam teori pendidikan karakter disebut pendidikan komprehensif yang melibatkan 3 aspek, yaitu pengetahuan (*cognitive)*, perasaan *(feeling)*, dan tindakan *(action)*. Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek tersebut, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.[75] Atau dalam ilmu sosial profetik disebut transendensi, humanisasi dan liberasi.

---

[75] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan krisis Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 30.

Untuk memahami konsep literasi yang menjadi model gerakan dalam mewujudkan pendidikan yang membebaskan di KKY dapat dipahami dari konsepsi 3 jargon, yaitu:

1. Konsep Spiritualitas

Konsep Spiritualitas hadir di KKY mewujud dalam bentuk peningkatan motivasi sebagai dasar pengembangan potensi kepenulisan dan kemandirian anggota. Di KKY, spiritualitas dimaknai serupa mata air, sehingga menjadi sumber yang darinya air memancar secara alami. Hal ini sebagaimana dikatakan Rusydi selaku salah satu penasehat komunitas:

> "Spiritualitas adalah cahaya, sehingga didalam cahaya tersimpan cahaya diatas cahaya. Mata air dan cahaya, atau mata air cahaya itu ada didalam hati. Dan kita tak perlu mencarinya, sebab ia memang diperuntukkan dan ada didalam diri kita. Yang perlu dilakukan hanyalah berhening diri, lalu mengalir bersamanya dan mengikuti pancaran cahayanya. Cahaya itulah yang bersumber dari ajaran profetik menuju kehendak Allah SWT.[76]

Dimensi spiritualitas ini merupakan pengalaman yang sifatnya bathin, seperti halnya Nabi Muhammad saw yang berhening hati di 'gua hiro', dalam mencari cahaya ilahiyah *(iqra')* sehingga diimplementasikan dalam membaca masyarakat pra-islam dengan proses panjang dan berliku hingga mencapai kesempurnaan menciptakan masyarakat islam yang beradab.[77] Kecerdasan yang demikian itulah yang sering disebut kecerdasan hati atau emosi. Sehingga dengan pendidikan berdimensi profetik ini, seseorang akan menjadi

---

[76] Samlan Rusdi Anwar, Wawancara, 9 Agustus 2019

[77] Zainal Arifin Thoha, *Aku Menulis..., Op. Cit.,* 17

cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting seseorang dalam menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan.

Joseph Zins, et.al (2001), menyebutkan bahwa pengaruh positif kecerdasan emosi anak didik terhadap keberhasilan pendidikannya. Anak didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul *(kuper)*, dan tidak dapat mengontrol emosinya.[78]

Implementasi konsepsi ini di KKY selalu diaktualisasikan dalam setiap kesempatan agenda kegiatan komunitas. Ketika dalam berdiskusi rutin atau obrolan santai, penasehat maupun pengurus selalu menggelorakan spirit untuk mensucikan moral dengan ibadah-ibadah utama dan sosial. Proses permenungan inilah yang diajarkan oleh pengasuh kepada pengurus dan alumni untuk terus di ajarkan. Sikap bersahaja dan senantiasa membuka diri terhadap pergaulan dari pelbagai lapisan masyarakat telah diajarkan Gus Zainal sejak didirikan komunitas ini dan terus diteladankan hingga sekarang oleh para senior maupun para pengasuh. Sehingga, tradisi tak enggan berbagi, meski untuk hal sepele seperti segelas kopi dan sepotong kue merupakan hal yang lazim dijumpai.[79]

Pendidikan spiritualitas sosial semacam ini merupakan salah satu yang terus diteladankan kepada anggota komunitas dari waktu ke waktu di KKY. Bahkan ketika peneliti hadir untuk mengikuti sesi diskusi rutin edisi pemikiran tokoh, sesi

---

[78] Masnur Muslich, *Pendidikan…, Op. Cit.,* 30.

[79] Salman Rusydi Anwar, Wawancara dengan penasehat, pada Agustus 2019 di Cabeyan.

diskusi dimulai dengan pembacaan solawat simtut durror, kemudian didalam sesi diskusi untuk mencairkan suasana juga tidak sungkan saling berbagi makanan dan minuman ala kadarnya. Tradisi tersebut menjadi aktifitas rutin disetiap sesi jadwal rutin yang terjadwal. Tujuannnya tiada lain adalah mengokohkan kecerdasan emosi dari para anggota agar produktif dalam menulis sekaligus dapat bertindak professional dalam berbagai aktifitas keseharian.[80] Hal ini diluar tradisi mingguan lainnya, semisal mujahadah, ziarah kubur dan shalawatan.

Disamping kurikulum diatas yang juga merupakan keharusan bagi setiap anggota adalah kewajiban mengikuti dzikir panjang sehabis shalat fardu. Selain melalui medium ini, Gus Zainal juga meneladankan untuk sering-sering bermuhasabah, mentradisikan zikir. Mereka yang merasa gelisah, dirundung berbagai masalah, ataupun problem khusus lain, dianjurkan untuk mencari pemecahan masalahnya dengan diiringi forum ini.[81] Artinya, aspek spiritualitas memang menjadi fondasi pokok dalam konsep pendidikan literasi yang diterapkan Guz Zainal dalam mewujudkan kualitas manusia yang sempurna secara fitrah bercirikan nilai-nilai profetik.

Hal ini sebagaimana ditegaskan Khairul Mufid, salah seorang pengurus KKY berikut,

> “meski disini kami berkomunitas, namun tradisinya seperti di pesantren. Selain produktif menulis menjadi kaharusan, juga mujahadah dan dzikir menjadi keharusan

---

[80] Observasi pada 9 Agustus 2019.

[81] Lukman Santoso Az, *Pesantren…Op. Cit.*

rutin, ditambah lagi ziarah setiap minggunya, di makan yang dekat"[82]

Artinya, konsep tersebut selaras dengan idealisme pendidikan Islam merupakan sarana untuk membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan *ilahiyyah* dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil.[83] Melalui pendidikan model ini diharapkan dapat menyelamatkan anak manusia dari penindasan dan pencampakan sistem materialisme, kapitalisme, paham serba boleh, serta menumbuhkan pemuliaan dan penghargaan terhadap manusia.

Dalam konteks pendidikan sebagai praktek pembebasan, konsep pendidikan literasi di KKY sangat sinergis. Hal itu karna mendasarkan pada instrumen akal budi manusia sebagai paradigma pembebasan, dimana pendidikan diartikan sebagai proses penyadaran diri (*konsientasi*) realitas objektif dan aktual, serta mengakui eksistensi manuasia sebagai individu yang bebas dan memiliki jati diri. Dengan instrumen akal budi pula pendidikan dalam dimaknai sebagai proses rasionalisasi dan intelektualisasi.

Sehingga muaranya dari berliterasi adalah mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. Adapun kebebasan manusia disini dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Manusia yang diidam-idamkan oleh Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya adalah manusia yang cerdas,

---

[82] Khairul Mufid Jr, Wawancara, 10 Agustus 2019

[83] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam...., Op. Cit,* 27.

mampu berfikir dan juga mampu menggunakan akalnya dengan baik dan bertanggung jawab.

2. Konsep Intelektualitas

Konsep intelektualitas hadir di KKY mewujud dalam bentuk pengenalan teori kepenulisan melalui pengembangan wacana dan berbagai keilmuan anggota. Artinya, konsepsi ini dibangun untuk mengembangkan pengetahuan, termasuk pembacaan terhadap semua jenis buku dan diskusi beberapa kitab klasik yang menjadi agenda rutin, semisal Hikam karya Ibnu Athoillah As-Sakandari.[84]

Pengembangan intelektualitas di KKY dibangun dari pembacaan *(iqra')* atas segala *issue*, termasuk alam semesta. Konsep pembacaan tersebut menurut M. Quraisy Shihab merupakan upaya eksploitasi diri dengan upaya membaca, menelaah, meneliti, menyampaikan dan sebagainya. Objek dari aspek itu mencakup segala yang dapat terjangkau, baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis, sehingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, serta berbagai sumber keilmuan lain.[85] Membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban.

Menurut Vygotsky, pengembangan fungsi *kognisi* (pengetahuan) manusia dibangun dalam lingkungannya.

[84] Salman Rusydi Anwar, Ibid.,
[85] Zainal Arifin Thoha, Aku Menulis…, 18.

Bangunan kognisi ini diatur dalam fungsi mental yang disebut sebagai *higher mental function. Higher mental function* ini berkembang melalui proses internalisasi, dimana hal-hal yang ada diluar individu menjadi bagian dari individu itu sendiri.[86] Hal inilah yang diinternalisasi di KKY melui bacaan yang mereka serat, termasuk melalui diskusi. Pengembangan intelektualitas di KKY tidak hanya dalam bentuk membaca buku, tetapi juga berdikusi berbagai tema yang sudah terjadwal, semisal diskusi tokoh, editorial, ilmiah, dst. Hal ini sebagaimana ditegaskan Bayhaqi, seorang santri Kutub berikut:

> "sejak generasi awal, membaca di Kutub merupakan tradisi yang bisa dikatakan seperti wajib, membaca ini bisa sumber apapun, semisal, buku, koran, komik, majalah, internet dan lain-lain. Pembacaan ini merupakan bentuk tanggung jawab santri untuk memperkaya dirinya dengan pengetahuan yang terus menerus, bahkan untuk membiasakan membaca yang baik, Gus Zainal pernah mewajibkan, meskipun tidak tertulis kewajiban tersebut, dengan membaca minimal sehari 4 (empat) jam".[87]

Tradisi demikian dapat dipahami bahwa dengan semakin banyak membaca maka semakin kuat dorongan untuk mengeluarkannya dalam bentuk teks. Dengan begitu hasrat untuk menuliskannya juga semakin menggelora, termasuk dalam hal mengaktualisasikannya dalam tindakan, gagasan dan karya.

Selain itu, penguatan intelektualitas di KKY juga dimulai dari menata diri, yakni dengan memberanikan diri untuk merancang kehidupan diri sendiri sekaligus menelaah kapasitas

---

[86] Masnur Muslich, *Pendidikan…,* 69.
[87] Salman Rusydi Anwar, *Wawancara,* di Yogyakarta pada 8 Agustus 2019.

keilmuan secara mandiri *(muhasabah intelektual)*. Hal inilah yang dilakukan masing-masing anggota untuk terus memperkuat kapasitasnya. Misalnya, ketika seorang anggota kurang menguasai menulis esai, maka ia akan belajar berlatih terus menerus sampai mampu menembus media. Paling tidak dengan berusaha meniti kehidupan sendiri akan semakin menjadikan jiwa mandiri, sehingga tak menangis saat dimana tidak lagi punya nyali. Mungkin benar, generasi saat ini bukan generasi terbaik dari abad ini, tapi tentu generasi saat ini harus tetap berusaha dan berjuang untuk mencapai batas kemampuan dan kebaikan yang disanggupi. Sebagaimana dikatakan Ibnu Sina bahwa "carilah kebenaran kemudian jalankan sesuai kemampuan." Dan itulah yang sukses ditanamkan di KKY, meskipun pendirinya telah wafat.[88]

Keberhasilan KKY dalam menuntaskan obsesi sang pendiri menjadi komunitas kepenulisan dan kemandirian memang berbuah manis. Hampir semua anggotanya karyanya terpublikasi di media massa, dan tidak kurang 50-an buku telah dipublikasikan oleh para anggotanya. Belum lagi tulisan-tulisan lepas lainnya yang tak terhitung lagi berapa jumlahnya.

Urgensi menulis dimedia massa selalu menjadi motivasi utama di KKY, sebagaimana doktrin yang ditanamkan bahwa tulisan itu abadi, sementara ucapan lisan cepat berlalu bersama derai angin (*scripta manent verba volant*). Penegasan sekaligus komitmen untuk mengokohkan KKY sebagai komunitas literasi (membaca dan menulis) hal ini dapat dilihat dalam tulisan para anggota maupun alumni, semisal: Muchlas Jailani, Maghfur, Ahmad Naufel, Moh Ali Fakih, Khairul Mufid,

[88] Observasi di KKY pada 14-16 September 2019.

Diyanto, Moh Ali Sabit, Khairur Rosikin, Darus Armedian, Anwar Noeris, Ahmad Bayhaki, Ach Faridatul Akbar, Asha Atalka, Saifa Abidilah, Muafiqul Kholid, Taufiq Agung Prayogo, Nurul Anam, dll.[89]

Dalam berbagai tulisan sastra misalnya, gagasan-gagasan kritis sekaligus syarat pesan sosial menjadi penciri karya-karya anggota KKY. Hal ini tentu bentuk kepekaan intelektual yang bijaksana sehingga menyurukkan pembacanya untuk berinstrospeksi sekaligus merefleksikan diri sendiri di tengah carut marut kehidupan bangsa. Kritik intelektual tersebut misalnya dapat dicermati ketika membaca cerpen-cerpen berikut, *Gadis Kahyangan di Jalan Pematang, Hikayat Terpidana Mati, Bocah Menangis Dalam Kertas, Camar, Narti, dan Kenangan Tentang Kali yang Bersih, Lapar, Sebuah Luka Malam itu, Pada Suatu Hari Wanita Mengaku Kartini, Malam di Terminal, Kenangan Tukang Kayu, Seragam Batik, Sepatu Perjuangan,* dll.[90]

Ketika kita telaah, tulisan dalam cerpen-cerpen tersebut tidak sekadar karya sastra yang bermain-main dengan imajinasi, tetapi merupakan potret kisah-kisah nyata yang hadir disekitar kita. Meski berwujud cerpen namun syarat pesan yang bernuansa pembebasan sekaligus nilai-nilai profetik. Karenanya proses penulisannya membutuhkan permenungan yang cukup panjang. Sehingga pembaca cerpen bisa memetik pelajaran dalam proses pencarian hakikat makna kehidupan

[89] KKY, Buku Profil Tahun 2018, 28.

[90] Kesimpulan atas pembacaan terhadap kumpulan karya cerita pendek beberapa anggota KKY, semisal Darus Armedian, Khairul Mufid, Ach Faridatul Akbar, Khairur Rosikin, Taufiq Agung Prayogo. Buku Profil KKY Tahun 2018

sekaligus kebijaksanaan.[91] Karenanya tidak heran jika karya-karya tersebut banyak memenangi sayembara penulisan cerpen tingkat nasional.

Selain dalam karya cerpen, kritik inteletualitas juga ditunjukkan dalam karya esai mupun opini, hal itu dapat dicermati dari tema-tema yang diusungnya, semisal *Sastra dan Politik, Sastra Perlawanan Menuju Sastra Pencerahan, Sastra Modern Mau Dibawa kemana, Kretek Kebudayaan dan MEA, Menyemai Transendensi Santri, Balada Negeri Maritim, Ketika Puisi Berpolitik, Memo Seorang Sastrawan, Menuju Pendidikan Bebas Kekerasan, Puisi dan Optimisme, Indonesia Krisis Kritikus sastra, Wajah Dilematis Pilpres*, dll.[92]

Demikian, dapat digaris bawahi bahwa penguatan dan aktualisasi dimensi intelektualitas diterapkan oleh para santri KKY dengan proses pembacaan terhadap kitab klasik, buku-buku, berdiskusi, berdialektika, serta praktik kepenulisan di media massa (cetak maupun online). Peserta didik dengan kesadarannya wajib menulis setiap minggunya minimal satu tulisan untuk dikirimkan di media massa. Baik berupa artikel opini, resensi buku, puisi, cerpen maupun esai budaya. Melalui medium kajian kitab klasik sehabis maghrib, maupun kajian editorial, kajian ilmiah, kajian tokoh dan kajian sastra seusai shalat Isya, menciptakan tradisi intelektual yang cukup kondusif untuk melahirkan calon politisi, calon sastrawan,

---

[91] Pemahaman terhadap esaiSaiful Amin, berjudul "mengenang Gus Zainal Arifin Thoha, "http://kabarwarga.com/tokohwarga/314.html , akses pada 15 September 2018.

[92] Kesimpulan atas pembacaan terhadap kumpulan karya esai dan opini beberapa anggota KKY, semisal Anwar Noeris, Muchlas Jaelani, Moh. Ali Tsabit, Ahmad Naufel, Khairul Mufid, Ach Faridatul Akbar, Saifa Abilidah, Mahfur Mr, Nurul Anam, Muafiqul Khalid. Buku Profil KKY Tahun 2018

calon peneliti, calon ahli hukum, calon intelektual, calon ulama dan calon pemimpin masa depan bangsa yang brilian.[93]

3. Konsep Profesionalitas

Konsep profesionalitas hadir di KKY mewujud dalam bentuk praktik kepenulisan dan aktualisasi karya jurnalistik, yang pengembangannya kemudian mengarah pada eksistensi kemandirian santri yang berkarakter.

Secara konseptual, spiritualitas dan intelektualitas yang ada pada diri manusia tidak akan sempurna, manakala manusia itu sendiri tidak mengintegrasikannya dalam aktualisasi yang implementatif-komprehensif, manifestasinya dalam hal ini lazim disebut profesionalitas.

Dalam profesionalitas dibutuhkan kecakapan dan keahlian. Untuk mencapai tahap kecakapan, seseorang membutuhkan intuisi dan penalaran yang dibangun melalui spiritualitas dan intelektualitas. Sedangkan untuk mencapai keahlian, eksperimentasi dan proses yang *gradual* (berkesinambungan) dan kontinyu. Dari eksperimen dan kesabaran dalam berproses itulah, seseorang pada akhirnya akan menemukan suatu modus efektifitas dan kualitas. Hal ini dapat diperoleh karena seseorang yang menjalani proses tersebut mengetahui seluk-beluk dan lika-liku berkenaan dengan keahlian yang ditekuni.[94]

Profesionalitas dalam menulis tak akan bisa digapai manakala hanya disandarkan pada hobi, tetapi ketekunan dan kesengguhan dalam eksploitasi pengetahuan yang terus-menerus. Sebagaimana membaca, menulispun dibutuhkan

---

[93] Ahmad Naufel, *Wawancara* pada 16 September 2019 di Bantul.
[94] Zainal Arifin Thoha, *Aku Menulis…,* 19.

konsentrasi dan fokus disertai dengan penandaan-penandaan, serta penalaran dan permenungan. Peleburan konsep sprirителualitas, intelektualitas, dan profesionalitas dalam proses literasi, yang membawa pesan kebenaran dalam karya-karya literasi merupakan sebuah keharusan. Pembacaan (intelektualitas) dilakukan tidak lain untuk menemukan data, membandingkan, dan mengembangkan fokus yang hendak dituliskan atau dipublikasikan. Sedangkan penalaran dan publikasi (profesionalitas) diperlukan untuk proses analisa dan penafsiran yang diperlukan. Sedangkan permenungan, diperlukan untuk mengentalkan atau kristalisasi pesan profetik yang hendak disampaikan. Sehingga pesan itu bukan hanya akan ditangkap pikiran, melainkan memiliki energi yang ditangkap perasaan.[95]

Aktualisasi profesionalisme literasi dalam konsep Gus zainal, uatamanya diwujudkan dalam bentuk beberada karya, yaitu, artikel atau esai, cerpen dan puisi, resensi buku, serta karya bentuk lainnya. Artikel atau esai merupakan karangan bebas yang berisikan tema tertentu yang sedang aktual dengan kriteria berdasarkan media cetak yang hendak dikirimi. Tentu analisis dan kajiannya berdasarkan bacaan dan dsikusi yang dilaksanakan dipesantren. Sedangkan cerpen dan puisi merupakan bagian dari karya fiksi. Cerpen merupakan sebentuk karangan cerita yang habis sekali baca, artinya cerpen merupakan cerita yang yang singkat. Inspirasi cerpen bisa berasal dari imajinasi dan juga fakta. Demikian pula dengan puisi, bersumber dari imajinasi ataupun fakta namun dirangkai dengan bahasa yang indah dan puitik. Adapun

[95] Mahfur MR, *Wawancara* salah satu alumni, pada 3 Desember 2018.

resensi merupakan telaah terhadap sebuah buku yang terbit, biasanya buku tersebut baru. Konsepsinya hampir menyerupai dengan artikel namun tema lebih dibatasi oleh buku.[96]

Selain memberikan teori pendidikan literasi yang bernuansa profetik, Gus Zainal juga memberikan teladan melalui berbagai karya-karyanya diberbagai media massa, misalnya dalam artikelnya berjudul “pendidik” dalam rubrik serambi Jum’at di Harian Kedaulatan Rakyat. Gus Zainal menyebut ada delapan kriteria pendidik ideal dalam Islam. Pertama, berbelas kasih terhadap anak didiknya dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri. Kriteria ini, oleh Gus Zainal juga langsung diterapkan dengan memperlakukan santrinya sebagaimana anaknya sendiri. Kedua, meneladani Rasulullah saw dalam mendidik, yakni tidak bermaksud mencari imbalan tetapi semata-mata karena Allah dan taqarub kepada Allah swt. Pada konteks ini Gus Zainal juga mengaplikasikannya dengan mendirikan pesantren gratis. Ketiga, menasihati anak didik bahwa mencari ilmu bukanlah untuk kepentingan duniawi; kekayaan, kekuasaan, pengaruh, dan sebagainya, tetapi mencari ilmu karena Allah. Keempat, mengarahkan anak didik untuk berakhlak mulia dan hidup bijaksana. Kelima, seorang pendidik harus mengajarkan ilmu yang dikuasainya saja. Keenam, menjelaskan kepada anak didik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak ddik, agar mudah difahami. Ketujuh, kepada anak didik yang terbatas kemampuannya kepada harus diberi pemahaman khusus.

[96] Najamudin Muhammad, *Wawancara* dengan alumni pada 6 Oktober 2019. Lihat pula Zainal Arifin Thoha, Aku Menulis…, 25-30.

Kedelapan, seorang pendidik seharusnya mengamalkan apa yang ia ajarkan terhadap anak didiknya.[97]

Pesan profetik Gus Zainal yang lain juga dapat dicermati dari artikelnya yang berjudul "Kontekstualisasi Pemahaman Al-Quran,". Menurut Gus Zainal, Al-Quran memiliki visi yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Maka tatkala terdapat prilaku manusia yang menyimpang dari fitrah nuraninya, maka Alquran berperan meluruskannya kembali dengan menjelaskan secara kronologis peta sejarah masa lalu, kemudian memberikan arahan transformatif, serta strategis alternatif yang baru. Kontekstualisasi itu dapat ditarik pada pemaknaan akan realitas masa kini, sehingga dilahirkan perpektif baru dan luas terhadap ajaran dasar Alquran, yakni doktin monoteisme (tauhid). Dengan tauhid, Islam menegakkan penghargaan kepada perbedaan pendapat dan perbenturan keyakinan (kemajemukan). Tauhid juga mengindikasikan tiga kata kunci yang bersandarkan Alquran. Yakni; Pertama, iman, yang memiliki arti pokok keamanan, bebas dari bahaya, dan kedamaian. Kedua, Islam, yang memiliki akar kata sama dengan iman, yaitu aman dan integral, terlindung dari disintegrasi serta kehancuran. Dan ketiga, taqwa, yaitu melindungi dari bahaya, menjaga diri dari kemusnahan, dan tersia-siakan. Semua aspek tersebut harus diaktualisasikan mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[98] Penanaman nilai-nilai Islam melalui landasan organik

---

[97] Artikel pada rubrik serambi Jumat harian Kedaulatan Rakyat, edisi Januari 2005.

[98] Artikel Zainal Arifin Thoha pada harian Surya Edisi Maret 1994.

(Alquran dan hadist) ini pada prinsipnya muara akhirnya *(ultimate goal)* adalah manusia takwa.[99]

Dalam memotivasi santrinya dalam menuliskan pesan literasi di media massa, Gus Zainal mengharuskan santrinya untuk tidak mudah putus asa dengan menulis berulang-ulang sembari sedikit demi sedikit memperkuat teori. Atau dalam istilah Gus Zainal diistilahkan dengan lebih baik bertindak sedikit, dari pada tenggelam dalam angan-angan ingin berbuat banyak. Atas dasar itulah, praktik menjadi pondasi pokok dalam pendidikan literasi di KKY. Aktualisasi para santri dan keberhasilannya dalam menebar pesan literasi bernilai profetik dapat kita cermati dari berbagai karya mereka di media massa, dalam tabel berikut:

No	Nama	Media	Jenis
1	Maghfur MR	Minggu Pagi/Merapi/KR	Opini/Resensi/esai
2	Daruz Armedian	Republika/KR/Solo Pos	Cerpen/Puisi
3	Anwar Noeris	Suara Merdeka/Jawa Pos/Pikiran Rakyat/KR/Koran Merapi/Minggu Pagi/Solo Pos/Riau	Esai/Opini/Puisi

[99] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 303.

		Pos/Indopos	
4	Ahmad Bayhaki	Pikiran Rakyat/Jejak/Sinar Harapan/Kuntum/	Cerpen/Puisi
5	Muchlas Jaelani	KR/Harian Jogja/Lampung Pos/Pikiran Rakyat/Indo Pos/Kabar Madura	Opini/Esai/Puisi /Resensi
6	Moh Ali Tsabit	Suara merdeka/Merapi	Esai/Puisi
7	Ahmad Naufel	Bisnis Indonesia/Solo Pos/Harian Jogja/Jawa Pos/Minggu Pagi/Lampung Pos/Riau Pos	Opini/Esai/Rese nsi
8	Khairul Mufid	KR/Minggu Pagi/Radar Madura/Lampung Pos/Suara Merdeka	Cerpen/Esai/Res ensi
9	Ach Faridatul Akbar	Merapi/Minggu Pagi/Padang Eksres/Riau Pos/Banjarmasin	Opini/Puisi/Cerp en

		Pos/KR	
10	R. Asha Atalka	Suara Merdeka/Pikiran Rakyat/Minggu Pagi/Indo Pos/Suara NTB/Padang Ekspress/Suara Karya	
11	Saifa Abidilah	Riau Pos/Republika/Indo Pos/Minggu Pagi	Esai/Puisi
12	Khairur Rosikin	Minggu Pagi/Merapi	Cerpen/Puisi
13	Muafiqul Khalid	Minggu Pagi/Merapi/Riau Pos	Esai/Puisi
14	Taufiq Agung Prabowo	Minggu Pagi/Riau Pos	Cerpen/Esai
15	Nurul Anam	Riau Pos/Lampung Pos/Koran Sindo/Pikiran Rakyat	Esai/Resensi/Puisi

Sedangkan dalam dimensi profesionalitas, yang sifatnya *enterpreneur* praktis, diimplementasikan dalam bentuk usaha atau bekerja sebagai basis kemandirian dan "peka terhadap lingkungan", membantu sesama, bekerja secara baik, dimuatnya tulisan dimedia massa, serta kemampuan untuk menghasilkan biaya hidup secara mandiri melalui berbagai wirausaha, semisal jualan buku, Koran, kerja di percetakan, angkringan, dll. Dalam upaya implementasi dimensi ini Gus Zainal juga berperan aktif dalam mendorong para santri untuk hidup mandiri. Dimensi inilah yang secara langsung menuntut para santri bersinggungan dengan kehidupan yang riil. Para santri diuji tingkat *tawakkal*, keyakinan dan juga sejauh mana para santri menambatkan optimisme kepada Allah berkaitan dengan rezeki, belajar *(thalabul ilmi)* dan menjalin interaksi sosial di masyarakat yang masif dan harmonis.[100] Sebuah profesionalitas memang membutuhkan proses yang panjang, sekaligus kesungguhan berhari-hari dan berbulan-bulan hingga menuai kesuksesan.

Ketiga bangunan konsep itu tentu butuh rambu-rambu yang membawanya pada tujuan ideal yang dikehendaki, utamanya dalam bidang kepenulisan. Menurut Gus Zainal, seorang ketika menulis, terdapat etika dan tanggung jawab secara sosial, moral dan spiritual yang harus dilaksanakan. Dan itu berdasarkan nilai-nilai profetik (berkarakter kenabian), yakni shiddiq, amanah, tabligh, dan fatonah.[101] Etika profetik

---

[100] *Ibid.*

[101] Zainal Afirin Thoha, Aku Menulis…, 107-110.

tersebut bersumber pada sebuah ayat: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”[102] Adapaun penjabaran dari etika profetik tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, ***Shiddiq*** **(Jujur).** Seorang penulis tidak boleh menyajikan tulisan yang bersifat tidak benar. Aturannya, jika itu dilakukan, ada sanksi hukum yang akan diterima, sesuai undang-undang yang berlaku. Etika dasar dalam penulisan menjadi keniscayaan, dan yang harus dipegang oleh seorang penulis adalah kejujuran dalam menyajikan tulisan. Kejujuran diperlukan untuk mencapai keakuratan, keadilan dan obyektivitas. Kejujuran itu mencakup sumber tulisan/ referensi, sumber pemberitaan, realitas/ fenomena, dan sebagainya. Selanjutnya, kejujuran juga harus sinergis dengan kebenaran. Kebenaran ini menyangkut fakta dan data yang digunakan. Artinya, kejujuran dan kebenaran harus selalu disandarkan pada hati nurani dan nilai religius.

Kedua, ***Amanah*** **(dapat dipercaya).** Sebagai sarana komunikasi publik, tugas penulis bukan hanya menyajikan gagasan, namun lebih dari itu, gagasan yang disampaikan juga harus dapat dipertanggung jawabkan, baik terhadap diri sendiri, terhadap public, dan juga terhadap Allah swt. Sehingga, publik percaya atas tulisan tersebut. Faktor utama yang membuat seseorang menajdi orang besar adalah kepercayaan *(trust)*. Ketika seseorang telah memperoleh kepercayaan publik, maka dimanapun berada akan diterima oleh masyarakat luas. Islam yang dibawa Rasulullah dapat terkomunikasi secara luas dalam

[102] QS. Al-Ahzab(33): 21.

tempo singkat karena beliau adalah orang yang dapat dipercaya, sehingga, ketika bertemu dan berklumpul dengan komunitas manapun, lintas agama dan geografi, beliau mudah diterima. Akibatanya, pendidikan profetik yang dijalankan menemukan jalan kemudahan.

Kepercayaan ini juga dapat diperoleh dengan mengingkatkan kualitas diri, utamanya dalam hal ilmu, pengetahuan, serta teknik atau kecakapan-kecakapan yang berhubungan dengan dunia jurnalistik. Seorang penulis dituntut untuk terus belajar, membaca, sembari menyandarkan pada keridoan Allah melalui tulisan yang bernilai fastabuqul khairat. Agar nilai-nilia pendidikan yang kita tulis benar-benar memberi manfaat banyak orang *(maslahat al-'ammah)*.

Ketiga, ***Tabligh*** **(menyampaikan).** Seorang penulis harus berani menyajikan tulisannya dimedia publik, meskipun terkadang dari tulisan tersebut ada yang tidak sepakat. Penting untuk dicatat, bahwa penulis, tidak seperti dokter, tidak diharapkan untuk berjanji bahwa beritanya menguntungkan semua pihak. Banyak tulisan yang benar dan penting akan melukai perasaan orang lain. Ini tak terhindarkan. Dalam hadits Nabi dinyatakan: *qul al haq walau kana murron* (katakanlah kebenaran itu, kendati terasa pahit). Semisal berita tersebut terkait kritik ibadah, kritik kemaksiatan, kritik terhadap kebijakan pemerintah yang sewenang-wenang, merajalelanya korupsi, dll.

Untuk meminimalisir ekses yang ditimbulkan, diperlukan bahasa komunikasi yang baik. Dalam bahsa teori komunikasi disebut komunikasi efektif. Yakni efektif dalam bahasa, efektif dalam isi, efektif dalam sasaran, serta efektif dalam tujuan.

Keempat, ***Fathonah* (Cerdas dan Bijak).** Selain jujur, dapat dipercaya, serta berani dan obyektif, seorang penulis juga harus cerdas dan bijak dalam menyajikan gagasannya. Untuk menjadi cerdas dan bijak, pertama-tama yang diperlukan adalah daya kritis, yakni kritis dalam memilih dan memilah, serta kritis dalam mengolah dan menyampaikan, sehingga tepat sasaran. Artinya, seorang penulis ketika menulis benar-benar memberikan materi tulisan yang bermanfaat bagi banyak orang serta menghadirkan gagasan yang berkualitas. Dengan itu, siapapun yang membacanya akan merasa tergetar hatiny untuk kemudian berbuat kemanfatan bagi banyak orang.

Dan rambu-rambu itu ialah nilai-nilai profetik sebagai bangunan dasar pendidikan jurnalistik termasuk kemandirian berbasis profetik. Konsepsi kemandirian profetik itu ditopang dengan keharusan, bahwa setiap laki-laki yang telah memasuki akil baligh (pubertas), maka orang tuanya tidak lagi punya kewajiban untuk menafkahi kehidupannya. Kalaupun orang tuanya masih terus membiayai hidupnya, itu semata lebih karena orang tuanya mengasihi dan menyayanginya, meskipun bila tidak menafkahinya setelah akil baligh bukan berarti orang tua tidak mengasihinya, sebab telah gugur kewajibannya. Berbeda halnya dengan anak perempuan, yang kewajiban orng tuanya gugur ketika anak tersebut dinikahkan.

Nilai kemandirian inilah yang ditanamkan Gus Zainal di KKY. Implementasinya utamanya melalui kemandirian berliterasi. Artinya, setiap santri baru yang datang akan dituntut untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemandirian semacam itu menurut Gus Zainal sangat penting, bukan karena orang tua tidak mampu membiayai anaknya,

melainkan seorang anak laki-laki harus merasa bertanggung jawab terhadap hidup dan nasibnya sendiri.[103]

Wujud efektifitas ketiga konsep tersebut dalam membentuk generasi berkarakter dan berkualitas unggul setidaknya dapat kita lihat dengan berbagai kesuksesan yang diraih oleh santri maupun alumni KKY di kampus, di institusi, maupun di masyarakat tempatnya bernaung. Sebut saja misalnya Matory A. Elwa yang menjadi penyair nasional; Salman Rusydi Anwar, Muhammadun, yang menjadi penulis produktif; Ahmad Muchlis Amrin, Hasan Musairi, yang menjadi yang menjadi pengusaha; Gugun El-Guyanie, Lukman Santoso Az, B.J Suejibto, M. Sanusi, yang menjadi penulis dan dosen; Selendang Sulaeman, M Romadhon, yang menjadi jurnalis; dan banyak lagi yang lainnya.[104]

Gus Zainal melalui konsepnya tersebut dapat sebut sebagai upaya mengaktualisasikan visi literasi profetik. Implemntasinya yakni dengan mentransformasikan teologi profetik sekaligus mengembalikan kejayaan tradisi literasi pada era keemasan Islam dalam iklim modern saat ini, uatamanya melalui media massa cetak. Karena diakui atau tidak, media dakwah yang paling efektif di era modern saat ini tidak alin adalah media massa.

Dengan mengusung jargon Spiritualitas, Intelektualitas dan Profesionalitas (SIP) tersebut, santri diharapkan mampu menyeimbangkan berbagai dimensi kehidupan, baik dimensi lahir-batin maupun duniawi-ukhrawi. Spiritualitas dijadikan

---

[103] Zainal Arifin Thoha, *3M; Muda, Muslim, Mandiri*, (Yogyakarta: Duamataair, 2005), vi.

[104] Berdasarkan wawancara dengan M. mahfur di Cabeyan pada 16 Desember 2011.

pijakan dengan tujuan agar para santri senantiasa menajamkan ’sinyal’ keharmonisan hubungan dengan Allah swt. Termasuk mengasah kecerdasan ruhani, menata nurani dan menumbuhkan kepekaan baik secara sosial, transedental maupun imanental, sekaligus dengan tetap menebar gerakan literasi melalui berbagai tulisan yang bernilaikan pesan-pesan kenabian (profetik) di berbagai media massa maupun media online.

B. Model Gerakan Literasi di Forum Penulis Muda IAIN Ponorogo

Secara etimologis, istilah literasi berasal dari bahasa Latin *‘literatus’* yang memiliki arti sebagai orang yang belajar. Sehingga, secara sederhana dalam konteks ini, arti literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis.[105] Senada dengan itu, dalam Kamus Merriam – Webster istilah literasi memiliki pengertian sebagai suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual. Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa budaya literasi merupakan tradisi yang dibingkai dengan kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan keterampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

---

[105] “Arti Literasi” https://www.maxmanroe.com/vid/umum/arti-literasi-adalah.html diakses pada 2 September 2019

Dalam peta jalan GLN 2016—2019, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga telah merilis bahwa terdapat enam literasi dasar yang wajib dikembangkan yakni, literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

FPM, dalam kerangka ini hadir sebagai sebuah komunitas yang berupaya menjadi bagian dari membudayakan tradisi literasi itu. FPM memiliki motto *"Qoyyidul 'ilma bil kitaabihi"* (*Ikatlah ilmu itu dengan tulisan)*. Komunitas yang lahir dari rasa ingin bangkit bersama sebagai mahasiswa untuk menjadi pribadi yang mengususung nilai-nilai intelektual profetik melalui gerakan literasi dan tulisan. Wujudnya bagaimana mahasiswa berperan sebagai *agent of change* di kehidupan masyarakat dengan spririt nilai-nilai kenabian melalui tulisan.[106]

Untuk memahami konsep literasi yang menjadi model gerakan dalam mewujudkan pendidikan yang membebaskan di FPM dapat dipahami dari 2 konsepsi yang menjadi cerminan kegiatan, yaitu: diskusi dan aksi.

1. Literasi - Diskusi

Salah satu wujud geliat litrasi adalah melalui diskusi. Dengan berdiskusi dan mengkaji tema-tema tertentu dapat berdampak dalam mengubah pola pikir seseorang, menjadikan mereka berbeda dari sebelumnya. Hal inilah yang diyakini oleh anggota FPM. Diskusi menjadi ruh sekaligus ritme dalam berproses. Selain menjadikan diskusi sebagai wahana sharing gagasan dan silaturrahmi juga menjadikan diskusi sebagai

[106] Observasi pada diskusi rutin FPM setiap Rabu Juni-Juli 2018.

fondasi penguatan gagasan. Hal ini sebagaimana disampaikan Hendy Pratama, penasehat FPM berikut:

> ‘...anggota umumnya mahasiswa, yang awalnya mungkin biasa-biasa saja, namun setelah intens diskusi dan memberanikan diri membuat karya mulai muncul perubahan dalam dirinya. Ya, banyak mahasiswa yang mengalami pergeseran ini. Karena sering melakukan kegiatan diskusi, membahas wacana-wacana terbaru.[107]

Selain tentunya mengembangkan wawasan, diskusi juga dapat membentuk karakter masing-masing anggota. Dengan kebiasaan melakukan diskusi, membahas terkait dengan isu-isu aktual dan kekinian, akan membawa perubahan kearah yang positif. Apalagi sampai bisa melahirkan ide-ide segar melalui tulisan-tulisan yang terpublikasi, lebih ideal lagi ketika dari tulisan itu dapat mengatasi berbagai problematika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Seiring berkembangnya media digital, mungkin kebiasaan berdiskusi secara langsung sudah jarang sekali kita jumpai, demikian juga dilingkungan kampus, generasi muda dan mahasiswa sekarang sudah disibukkan dengan gadgetnya serta aktivitas di masing-masing sosial medianya. Sehingga keterlibatan terhadap aktivitas diskusi yang intens dalam membahas tema-tema karya tulis literasi sudah sangat minim. Tentang FPM yang masih mentradisikan diskusi secara langsung ini disampaikan Wasis Zagara, ketua FPM berikut:

> “Di FPM ini kita menyelenggarakan diskusi intens, seminggu sekali dengan tema-tema seputar menulis. Kegiatan diskusi ini tentu mengharuskan teman-teman

[107] Hendy Pratama, *Wawancara*, September 2019

untuk membaca dahulu topik yang akan didiskusikan. Nah, dengan ini mereka bisa memperoleh bahan yang kemudian akan dibahas, dikaji, dan didiskusikan secara bersama-sama."[108]

Tema yang didiskusikan tidak jauh dari tema menulis, diantara diskusi buku, diskusi tokoh, diskusi opisi/esai, Cerpen, puisi dan seputar sastra. Dengan kebiasaan diskusi ini mereka, mampu membaca keadaan dan berbagai peristiwa yang terjadi, sekaligus memberi kritisi melalui berbagai bentuk karya, semisal esai, opini, cerpen maupun puisi.

Perlu kita ketahui bahwa khazanah intelektual, bahwa diskusi merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapaui sebuah keputusan ataupun kesepakatan. Akan tetapi untuk menjadikan diskusi yang sehat perlu dilakukan pembekalan wawasan yang luas yang salah satunya bisa didapat dengan membaca. Disinilah terdapat korespondensi atau berkesinambungan antara membaca, berdiskusi, dan menulis.

Dalam perspektif gerakan di era kontemporer, aktualisasi dari hasil diskusi adalah lahirnya tulisan-tulisan yang menginspirasi. Gerakan literasi dengan pola menuangkan berbagai ide dalam tulisan adalah suatu gerakan yang efektif dalam membumikan gagasan-gagasan tersebut. Sehingga, masyarakat di berbagai tempat yang memiliki akses secara digital bisa membacanya.

Tentang efektifitas diskusi yang dituliskan ini juga disampaikan Vivi, salah seorang alumni yang kini menjadi pendidik,

[108] Wasis Zagara, *Wawancara,* September 2019

Di era serba digital ini, mahasiswa harus mengubah pola pikirnya. Kini, mahasiswa tak boleh hanya berkutat dengan rutinitas diskusi dan kajian semata. Mahasiswa harus mampu menulis. Mahasiswa harus bisa menuangkan itu semua dalam goresan pena. Di FPM itu yang beda. Mahasiswa menjadikan menulis bagian dari gerakannya. Tuliskan yang dipublikasi itu bisa diketahui oleh orang lain secara luas. Dengan membiasakan menulis terhadap apa yang diskusikan, apa yang ingin sampaikan kepada orang lain akan tersampaikan. Itu setidaknya yang saya rasakan,[109]

Dari berbagai argumentasi tersebut, beberapa tujuan literasi juga terfasilitasi dadalah sebagai berikut:lam wadah diskusi, diantaranya: pertama, Membantu meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca berbagai informasi bermanfaat. *Kedua*, Membantu meningkatkan tingkat pemahaman dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca. Ketiga, Meningkatkan kemampuan dalam memberikan penilaian kritis terhadap sumber bacaan. Keempat, Membantu menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik di dalam diri. Kelima, Meningkatkan nilai kepribadian melalui kegiatan membaca dan menulis. Keenam, Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat secara luas. Ketujuh, Membantu meningkatkan kualitas penggunaan waktu seseorang sehingga lebih bermanfaat.

Hal ini senada dengan yang disampaikan Mendikbud Muhadjir Effendy dalam Diskusi Pengembangan Bahasa dan Perbukuan bahwa “ruh dari semua gerakan pendidikan adalah literasi. literasi itu tidak hanya membaca buku saja. Melalui membaca itu kemudian seseorang memiliki perspektif baru.

[109] Vivi Kusuma Wardhani, *Wawancara*, September 2019

Kemudian dia juga membuat karya. Proses itu terjadi terus menerus sepanjang hayat. Menanamkan sikap positif gemar membaca, gemar menulis, gemar berimajinasi itu yang harus kita dorong. Terutama termasuk para guru, tutor, bahkan kepada para tokoh masyarakat menyadarkan mereka tentang betapa pentingnya literasi itu. Artinya gerakan literasi itu harus bisa merangsang anak untuk berimajinasi terhadap apa yang dia baca. Kemudian dia mengekspresikan mengenai apa yang dia baca. Kemudian dia bisa membuat karya yang lain dari apa yang sudah dibacanyanya.[110]

FPM melalui gerakannya, telah membuktikan bahwa lterasi merupakan kegiatan untuk membuat orang mau dan mampu membaca, agar ia lebih mampu dan mencapai kehidupan yang lebih bermakna. Artinya, bagi FPM literasi bukan hanya terbatas pada buku dan membaca, namun juga seni menulis dan cara menikmati hidup.

Bagi FPM, ada banyak cara untuk membangun budaya literasi ditengah masyarakat. Cara membangunnya sama dengan analogi menanam pohon. Seorang pelukis bernama Claude Monet, yang menggunakan analogi untuk menggambarkan bahwa apa yang kita tanam saat ini, belum tentu kita nikmati sekarang, namun akan membuahkan hasil yang besar dimasa depan. Dan juga kepercayaan untuk menanam pohon yang akan menghasilkan manfaat yang besar kedepannya memperlihatkan pada kepuasan bukan terletak pada hasil yang tidak akan dilihatnya, melainkan pada tindakan itu sendiri. Ini adalah sebuah tindakan iman.

---

[110] https://jpp.go.id/humaniora/pendidikan/335986-mendikbud-literasi-lebih-dari-sekadar-membaca-buku

Tindakan literasi hari ini adalah bagaikan menanam pohon. Orang lain yang menanam, orang lain yang merawat, orang lain yang akan memanen, tetapi Tuhan yang menghidupkan. Atau, Tuhan yang akan mencabut dan membakarnya, jika kita tidak menaman dengan hati yang peduli.

Gerakan literasi adalah sebuah proses dimana aksi langsung bersandingan dengan bentuk aksi lainnya. Literasi sebagai sebuah gerakan bergerak dibelakang panggung. Literasi hadir diantara masyarakat dalam bentuk komunitas sebagai pendidikan alternatif diluar lembaga struktural dan formal kampus atau pemerintahan. FPM hadir salah satunya sebagai ruang untuk membuat generasi muda cinta kepada apa yang ada disekitarnya. Dengan berliterasi, mereka menulis apa yang dekat dengan mereka, dan dengan itu mereka telah mencintai kehidupannya. Gerakan literasi seperti inilah yang kemudian berkembang untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat dan *sense of belonging* terhadap ruang – ruang yang tak tersampaikan oleh birokrasi dan formalisme kelembagaan yang kaku.

2. Literasi - Aksi

"...siapa saja dapat menjadi penggerak literasi"[111] ungkapan tersebut disampaikan pegiat literasi paling legendaris di Yogyakarta. Melalui aksinya meminjamkan buku dan majalah secara bergilir ke setiap sudut gang hingga diusia rentanya di seluruh Jogja dengan mengayuh sepeda ontel menjadi penanda bahwa spiritnya tak pernah padam dan tanpa pamrih. Satu hal yang bisa kita ambil pelajaran adalah bahwa

[111] Dauzan Farook, Mabulir

gerakan literasi itu bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun.

Perkembangan era digitalisasi harus diimbangi dengan gerakan literasi yang sesuai zaman. Yakni gerakan literasi yang sesuai dengan perkembangan digital saat ini. Sehingga gerakan literasi yang digalakkan bisa lebih mudah diterima oleh generasi milenial. Demikian setidaknya yang menginspirasi FPM dalam mengembangkan model gerakan. Bebebrapa diantara misalnya memanfaatkan Instagram dan media online dalam publikasi karya audio visual puisi.

Dalam sebuah komunitas, adaptasi terhadap pekembangan situasi menjadi penting. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri seseorang memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, dalam konteks gerakan literasi, kata kuncinya adalah aksi. Bentuk aksi inilah yang pemaknaannya tentu sangat fleksibel sesuai ruang dan waktu.

Literasi umumnya diterapkan melalui keterampilan membaca dan menulis yang fokusnya pada aspek-aspek strategis membaca dan menulis. Selain itu, menulis dipandang sebagai ekspresi kreatif seseorang, dan pembaca merupakan seseorang yang sedang mencari makna dari teks yang sedang dibacanya. Pembaca mengkombinasikan pengetahuan awalnya dengan informasi baru dalam teks bacaan. Ini artinya pembaca membandingkan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki dengan informasi baru yang didapatkannya dari teks.

Dalam kegiatan FPM, aksi literasi diwujudkan melalui beberapa bentuk, yakni menulis bebas, membuat puisi,

musikalisasi puisi, mengirimkan karya melalui media, terlibat dalam berbagai kegiatan dan antar komunitas, serta lauching karya bersama. Inilah yang menjadi aktualisasi teks bagi anggota FPM sebagai hasil pembacaan terhadap realitas. Teori yang menjadi dasar literasi jenis ini adalah teori Paulo Friere mengenai literasi sebagai kebebasan berpikir kritis.[112]

Undang-Undang No 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Budaya membaca dan menulis harus diterapkan sedini mungkin. Hal ini karena sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Semakin tinggi tingkat literasi pelajar maka akan semakin tinggi pula tingkat mutu pendidikannya. Budaya literasi mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik baik di dalam dunia pendidikan maupun di dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi masyarakat muslim, pentingnya membaca dan dilanjutkan dengan aksi ditekankan dalam wahyu pertama Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah membaca *(iqra')*. Membaca untuk memahami, membaca untuk menganalisis lingkungan dan masalah sekitar untuk kemudian dapat digunakan sebagai bahan untuk memecahkan sebuah persoalan kehidupan. Hal ini juga dipertegas dengan sabda Rasulullah SAW : "Siapa saja yang menginginkan sukses di dunia, maka raihlah dengan ilmu. Siapa saja yang menginginkan sukses di akhirat, maka raihlah dengan ilmu.

[112] Wasis Zagara, *Wawancara,* September 2019

Dan siapa saja yang menginginkan sukses di dunia dan akhirat, maka raihlah keduanya dengan ilmu".

Sementara wujud aksi dengan menulis, Hernowo (2005) dalam bukunya "Mengikat Makna" mengatakan bahwa menulis dapat membuat pikiran kita lebih tertata tentang topik yang kita tulis, membuat kita bisa merumuskan keadaan diri, mengikat dan mengonstruksi gagasan, mengefektifkan atau membuat kita memiliki sugesti (keyakinan/pengaruh) positif, membuat kita semakin pandai memahami sesuatu (menajamkan pemahaman), meningkatkan daya ingat, membuat kita lebih mengenali diri sendiri, mengalirkan diri, membuang kotoran diri, merekam momen mengesankan yang kita alami, meninggalkan jejak pikiran yang sangat jelas, memfasihkan komunikasi, memperbanyak kosa kata, membantu bekerjanya imajinasi, dan menyebarkan pengetahuan.

Tentang pentingnya menulis sebagai aksi literasi, Sindy Kartika memberikan tanggapan,

> “Menulis itu berhubungan dengan membaca, membaca memiliki kolerasi yang sangat erat dengan menulis. Saya awalnya di FPM merasa menulis itu sulit, tapi terus belajar dan terus menulis. Menulis memerlukan kosakata yang utuh, dan didapatnya dari membaca. Meskipun saat ini menulis saya belum terlalu produktif, tapi saya sudah berhasil menembus beberapa media. Ya ada cerpen, puisi juga esai. Dengan menulis di FPM ini saya semakin sadar bahwa membaca dan berkarya itu penting,”[113]

[113] Sindy Kartika, Wawancara, Oktober 2019

Bentuk aksi kritis para anggota FPM dalam berkarya dengan pesan-pesan sosial, setidaknya dapat kita cermati dari berbagai karya dalam bidang sastra berikut: Nasi Berkat, mentari, Ingat ingatlah, Menjaga Rindu, Lukamu, Sumpah Serapah, Tuna Senja Dermaga Amanda, Malam pertamaku, Merpati yang mengetuk pintu, Cerita dari sudut kota, Hello Venus, Laki-laki yg merawat kehilangan, Kelopak pelangi, Embun kopi di jendela, Gadis pukul 4, Impian Seorang Ayah, Sepotong senja dari gumira, kereta senja.[114]

Menulis dan membaca adalah inti dari gerakan literasi yang akan menopang setiap komunitas.Berliterasi juga dipahami sebagai proses belajar sepanjang masa (*life-long learning*) dalam rangka menjadi Subjek, yaitu karakter manusia yang bijak, kritis, kreatif, dan peduli serta dapat bersimpati, berempati, dan berkompati (*compathy*) pada diri, sesama manusia, serta lingkungan hidupnya. FPM hingga kini semakin menunjukan eksistensinya dalam berkarya membangun budaya literasi di Ponorogo. Hal tersebut ditunjukkan dari inisiasi FPM beberapa waktu lalu mengadakan book launching dan diskusi literasi bersama beberapa komunitas di Ponorogo. Diskusi tersebut bertema "Aku Menulis Maka Aku Ada."

Menulis adalah memberikan warisan kepada generasi penerus yang tidak akan pernah habis. Manusia boleh mati, tetapi ide-idenya akan abadi, terus hidup dalam masyarakat apabila mampu menuangkan ide-ide itu dalam bentuk tulisan. Maka tak ada pilihan lain bagi kita, agar ilmu dan pengalaman

---

[114] Disimpulkan dari pembacaan terhadap karya Wasis, Sindi, Janah Juana, Inatur rosyidah, Richa, Win Almayra, Pujiana, Andan Lawu Megantara, Muh Zain, Airyn, Evi.

hidup yang dimiliki bisa terwariskan kepada generasi berikutnya, harus mampu menulis.

Komitmen FPM ini merupakan cara untuk menepis hipotesa yang selama ini berkembang bahwa tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah. Menulis itu memang membutuhkan energi yang lebih ketimbang membaca karena kegiatan aktif. Kalau membaca bisa dilakukan di mana saja, bisa di rumah sambil santai atau dalam keadaan apapun dalam perjalanan, berbeda dengan menulis yang butuh waktu khusus.[115]

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Ngainun Naim, bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat ekspresif dan produktif. Keterampilan menulis sebagai salah satu syarat berbahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Menulis pada dasarnya merupakan sebuah bentuk komunikasi. Komunikasi tertulis tampaknya masih menjadi aspek yang kurang berkembang secara baik dalam dunia akademis di Indonesia. Indikasi belum optimalnya tradisi menulis dapat dicermati dari karya tulis yang dihasilkan oleh masyarakat akademis. Semakin produktif seorang menulis, semakin luas pengakuan publik terhadap kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin jarang menulis, publik pun kurang mengetahui terhadap kapasitas dan kualitas keilmuannya. Dari perspektif ini terlihat betapa tulisan memiliki peranan yang sangat penting,

[115] "Tradisi Menulis Lebih Rendah daripada Minat Baca", https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/Tradisi.Menulis.Le. akses pada 2 September 2019

khususnya mengomunikasikan pikiran dan gagasannya kepada masyarakat secara luas.[116]

Dalam memotivasi anggotanya dalam menulis dan aktualisasi karya melalui media publikasi, di FPM mengharuskan anggota-anggotanya untuk tidak mudah putus asa dengan menulis terus-menerus sampai terpublikasi di media massa. Atas dasar itulah, praktik melalui aksi nyata menjadi dasar berliterasi di FPM. Aktualisasi para anggota dan keberhasilannya dalam menebar pesan literasi bernilai profetik dapat kita cermati dari berbagai karya mereka di media massa, dalam tabel berikut:

No	Nama	Karya	Media
1	Wasis Zagara	Esai/Cerpen/Puisi	Ponorogo Pos/Harakatuna/Nusantara News
2	Hendy Pratama	Cerpen/Puisi	Ponorogo Pos/Kuntum/Indo Pos/Medan Ekspress
3	Vivi K. Wardani	Esai/Cerpen/Puisi	Ponorogo Pos/Joglosemar
4	Sindy Kartika	Cerpen/Puisi/Esai	Ponorogo Pos/Harakatuna/Nusantara News
5	Janah Juana	Esai/Cerpen/Puisi	Ponorogo Pos/RuangDiskusi
6	Inayatur rosyidah	Puisi/Esai	Ponorogo Pos/Nusantara News
7	Richa	Puisi/Esai	Ponorogo Pos/Nusantara News
8	Win Almayra	Cerpen/Puisi	Ponorogo

[116] http://blog.iain-tulungagung.ac.id/ngainunnaim/2013/11/10/dosen-dan-tradisi-menulis/akses pada 10 September 2019

			Pos/Nusantara News/ruangdiskusi
9	Pujiana	Cerpen/Puisi/Esai	Ruangdiskusi/Ponorogo Pos/Nusantara News
10	Andan Lawu M	Cerpen/Puisi	Ruangdiskusi/Ponorogo Pos/Nusantara News
11	Muh Zain	Cerpen/Puisi/Esai	Ruangdiskusi/Ponorogo Pos/Nusantara News
12	Ayrin	Ruangdiskusi	Ruangdiskusi/Ponorogo Pos/Nusantara News
13	Evi	Cerpen/Puisi/Esai	Ruangdiskusi/Ponorogo Pos/Nusantara News

Implementasi diskusi dan aksi tentu butuh rambu-rambu yang membawanya pada tujuan ideal yang dikehendaki, utamanya dalam bidang kepenulisan. Bagi anggota FPM, dalam menulis tentu terdapat etika dan tanggung jawab secara sosial, moral dan spiritual yang harus dilaksanakan. Dan itu harus disandarkan pada nilai-nilai profetik (berkarakter kenabian), yakni transendensi, humanisasi dan liberasi. Hingga membawa kita pada penghujung sebuah persimpangan. Disinilah jalan-jalan penyelesaian dari persoalan hidup terbaca, menjadi radar kebijaksanaan sikap dan jernis melihat realitas.

C. Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam dua Model Gerakan Literasi

Literasi dalam dua model gerakan yang sudah diuraikan diatas merupakan model pelaksanaan pendidikan profetik yang membebaskan. Meski tidak secara tekstual dimaksudkan untuk itu namun secara subtansial sudah mencerminkan hal itu. Relevansi dari dua komunitas yang mencerminkan kreatifitas dan kemandirian yang bersandarkan pada prinsip nilai-nilai profetik (kenabian).

Hadirnya komunitas yang demikian tentu menjadi penting. Komunitas yang mandiri dan eksis. Ditengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, tawuran antar pelajar, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian yang tanpa peduli sesama, maka pendidikan karakter yang menekankan dimensi religius (profetik) menjadi relevan untuk diterapkan. Karena selama ini, pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan berfikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus.

Padahal secara ideal, pendidikan Islam bertujuan melahirkan pribadi manusia seutuhnya. Dari itu, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia seperti; fisik, akal, ruh dan hati.[117] Segenap potensi itu dioptimalkan untuk membangun kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan

[117] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004), 4.

sebagainya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, yang akhir tujuannya adalah pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan Islam ingin membentuk manusia yang menyadari dan melaksanakan tugas-tugas ke-*khalifahan*-nya dan terus memperkaya diri dengan khazanah ilmu pengetahuan tanpa batas serta menyadari pula betapa urgentnya ketaatan kepada Allah SWT sebagai Sang Maha Mengetahui dan Maha Segalanya. Dalam Surat Al-Baqarah disebutkan pada ayat: 269 yang artinya: *"Tidaklah berdzikir kecuali ulul albab"*. Disini, ada proposional antara dzikir dan fikr dalam sebuah cita-cita pendidikan Islam. Artinya, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang.

Sedangkan, M. Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi dari pendidikan Islam. Diantaranya yaitu;[118] *Pertama*. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan untuk mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. *Kedua*, persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat. Pendidikan Islam menaruh penuh untuk perhatian kehidupan tersebut, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan. *Ketiga*, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau

[118] Zainuddin, *Seluk beluk Pendidikan Dari Al-Gghazali*, Jakarta: Media Ilmu,1991, hal.42-44.

mempunyai kepedulian (*concern*) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan. *Keempat*, menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riosity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu. *Kelima*, menyiapkan pelajar dari segi profesional.

Oleh karena itu, pendidikan Indonesia, umumnya, dan pendidikan Islam khususnya harus kembali pada misi profetik, yaitu mengedepankan keimanan manusia; transendensi (spiritualitas), memanusiakan manusia; *humanisasi (*intelektualitas), dan berijtihad/ pembebasan; *liberasi (*profesionalitas).

Untuk itu aktualisasi teologi pembebasan dan nilai-nilai-nilai pendidikan profetik, yang termanifestasi dalam spiritualitas, intelektualitas dan profesionalitas, atau dalam bahasa Lickona (1992), tiga komponen karakter menjadi sangat urgen dan mendesak dalam praktik pendidikan Indonesia dewasa ini. Utamanya dalam pendidikan nasional, dan khususnya dalam pendidikan generasi penerus bangsa.

Artinya, dengan melihat perkembangan globalisasi yang begitu massif, maka tidak ada pilihan lain bagi institusi pendidikan Islam untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan tersebut dengan fondasi yang kuat. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah mengimplementasikan tiga pilar pendidikan profetik tersebut dalam ranah pendidikan generasi yang membebaskan.

Dalam konteks teori Arnold J. Toynbee yang dikenal dengan teori *Challenge and respon* (tantangan dan jawaban), atau dalam terminologi Paulo Freire pendidikan pembebasan dengan model dialog (*konsientasi*) dan model kritik

(*masifikasi*). Model gerakan literasi di KKY maupun FPM sangat relevan. Karena setiap gerakan sejarah timbul karena adanya rangsangan kesatuan sosial yang melakukan reaksi dengan menciptakan tanggapan-tanggapan yang melahirkan perubahan-perubahan lahir batin, dan itulah yang diimpelementasikan di KKY dan FPM hingga mengispirasi perubahan melalui saluran-saluran media literasi. Secara lebih spesifik lagi, konsep gerakan literasi KKY maupun FPM merupakan kategori gerakan *futuris* dalam teori Toynbee, yang merupakan kelompok ini membangun konsep khayali tentang masa depan dalam melakukan perlawanan terhadap tantangan dan berusaha menyelamatkan masyarakat dari kondisi tertentu dengan membawanya kearah masa depan yang dikhayalkannya.

Atau jika dipahami dalam konteks Islam, konsep pendidikan KKY maupun FPM merupakan konsep pendidikan yang diderivasi dari pesan-pesan kenabian yang bersumber dari Alqur'an. Sehingga pendidikan profetik tidak hanya berorientasi duniawi *(the worldly oriented),* juga bukan hanya sekadar pendidikan budaya *(cultural education)*; pendidikan yang semata-mata bertolak dari dan berorientasi pada upaya pengembangan dan pelestarian sosio-kultural tertentu, tetapi sekaligus bermaksud untuk menanamkan pengetahuan yang berguna *(ilm nafi')* dalam rangka merealisasikan fitrah manusia sebagai *khalifatullah* menuju keridloan Allah SWT.[119]

Hal ini selaras dengan gagasan yang disampaikan Richa dalam sebuah esai, berikut kutipannya:

---

[119] Ahmad Syafii Ma'arif, "Sekapur Sirih, dalam Syed Sajjad Husain, dkk., *Krisis Dalam Pendidikan Islam,* terj. Fadhlan Mudhafir, Jakarta: al-Mawardi prima, 2000, hal. Viii-ix.

> "...keuntungan dari menulis: ***Pertama,*** yakni mencegah kepikunan, otak bisa tetap berfikir positif diantaranya dengan membiasakan mahasiswa menulis... Yang **kedua,** yakni media dakwah yang sangat bermanfaat terlebih di zaman berteknologi canggih seperti sekarang ini. Kita menulis sebuah ilmu, dan sesaat itu pula tulisan kita dibaca dan teranbil faedahnya oleh orang lain. Yang ***ketiga,*** menulis adalah media belajar. Belajar bukan hanya mendengar dan membaca tidak secara lengkap. Yang ***keempat,*** menulis akan membuat hidup produktif dan usia tak terbuang sia-sia. Banyak orang beranggapan menulis membosankan, hidup tak berseni dan hanya milik mereka yang suka menyendiri. Hal itu adalah anggapan yang keliru justru dengan menulis hidup lebih produktif, wawasan bertambah..."[120]

Sehingga, tujuan pendidikan yang diharapkan oleh KKY atau FPM sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks Indonesia dewasa ini. Artinya, pendidikan Indonesia harus berpijak pada spiritualitas bangsa (tauhid), sehingga dapat melahirkan manusia Indonesia yang memiliki kualitas yang simbang; beriman, berilmu dan beramal; cakap secara lahiriah maupun bainiah; berkualitas secara emosional dan rasional.[121]

Dalam konteks literasi, agar konsepsi integral tersebut dapat terwujud secara baik, menurut Masdar Hilmy,[122] lembaga pendidikan literasi harus mampu menjadi transformasi sosial. Pendidikan literasi pada akhirnya harus mampu memerankan

---

[120] Richa Agustia Sumaya, "Tinggalkan Budaya Copas", dalam Hendy Pratama (ed.) ,*Meretas Wacana Merangkai Asa*, (Yogyakarta: Sufiks, 2019), 90-91

[121] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 55-56.

[122] Masdar Hilmy, *Islam Profetik; Subtansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik,* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 108.

dirinya sebagai turbin dinamisator atau penggerak proses transformasi sosial. Literasi harus menjadi sentra pencerahan bagi umat yang berada disekelilingnya melalui cara-cara yang elegan dan simpatik.

Karakteristik dan perspektif pembelajaran dalam KKY ataupun FPM bisa ditinjau dari kurikulum yang tidak hanya mendekatkan materi dengan orientasi mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sekaligus. Ketiga aspek ini dalam perspektif pendidikan formal merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan proses pendidikan yang memberdayakan dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif. Dengan demikian santri memiliki banyak kesempatan aktualisasi bagi pengembangan potensi dan talentanya secara optimal.[123]

Tentang hal ini, selaras dengan narasi yang disampaikan M. Muhibuddin, seorang alumni KKY berikut:

> “menulis akan bernilai ideologis dan eksistensialis. Bernilai ideologis artinya, menulis merupakan medium untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran, menawarkan solusi dan pemikiran alternatif dan melakukan perlawanan atas segala bentuk kemapanan, kejumudan, dan penindasan yang dilembagakan oleh berbagai otoritas sosial budaya...Sementara bernilai eksistensialis mempunyai arti bahwa menulis merupakan jalan untuk memahami hakikat diri; memahami hakikat kehidupan dan seluruh wujud semesta...”[124]

[123] Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), 49. Lihat pula Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik....*, hal. 275-276.

[124] Muhammad Muhibbudin, “Gus Zainal Yang Saya Kenal” dalam B.J Sujibto, *Jagatnya Gus Zainal*, (Yogyakarta: Kutub, 2019), 138

Konsepsi gerakan literasi inilah yang harus diimplementasikan secara integral dalam konteks pendidikan dewasa ini, agar mampu melahirkan institusi pendidikan yang modern tetapi tetap bersandar pada nilai-nilai pendidikan profetik. Pendidikan yang relevan dengan kontinuitas perubahan. Dan ini merupakan landasan epistemologis dan prinsip-prinsip umum pendidikan Islam yang membebaskan, yang dalam terminologi Al-Syabany dikenal dengan prinsip perubahan yang dinginkan.[125]

Maka, dari model gerakan literasi baik di KKY maupun di FPM, sejatinya mengajak kita dan masyarakat Indonesia pada umumnya untuk berjalan beriringan menerapkan nilai-nilai profetik melalui gerakan literasi sebagai wujud pendidikan integriatif yang termanifestasikan dalam salah satu hadits Rasulullah yang berbunyi *Khoiru an-nash anfa'uhum li an-nash* (sebaik-baik manusia adalah yang memberi manfaat kepada orang lain) dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks demikian, pendidikan yang dipraktikkan di KKY maupun FPM tentu bisa dipahami dalam koridor rekonsepsi paradigmatik pendidikan Islam dalam menyongsong gelombang globalisasi yang ditandai dengan modernisasi dan kapitalisme industri. Dengan kata lain, memberi peluang yang luas kepada peserta didik untuk memosisikan diri mencerap secara maksimal materi dan kegiatan yang ada sesuai perspektif kultural, potensi, dan talenta masing-masing sembari tetap bersandar pada nilai-nilai

---

[125] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 2.

profetik, tentu akan memiliki posisi tawar *(bergaining position)* di tengah arus globalisasi dan komersialisasi pendidikan.

Keberhasilan KKY dan FPM dalam melahirkan sejumlah penulis muda berbakat yang produktif dalam berkarya tentu tidak terlepas dari keseriusan dan iklim kondusif yang diciptakan, termasuk fondasi nilai-nilai pembebasan dan pendidikan profetik sebagai spirit menjalani proses dan berkarya. Selain itu, teladan yang ditunjukkan melalui berbagai karya-karyanya yang berkualitas juga merupakan bentuk iklim jurnalisme secara tidak langsung.

Terdapat empat konsep pendidikan profetik menurut Kuntowijoyo;[126] *Pertama*, konsep tentang umat terbaik (*The Chosen People*), yang menjelaskan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena umat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-fastabiqul khairat. *Kedua*, aktivisme atau praksisme gerakan komunitas yang dapat di artikan sebagai sikap bekerja keras dan ber-fastabiqul khairat ditengah-tengah umat manusia (*Ukhrijat Linnas*) yang terwujud dalam sikap partisipatif umat islam dalam percaturan sejarah. Oleh karenanya pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan.

---

[126] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2001), 360

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan komunitas dan membangun kesadaran umat, terutama umat Islam. *Keempat*, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, umat, komunitas/paguyuban) Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.

Selanjutnya, Shofan,[127] mengungkapkan konseptualisasi pilar-pilar ilmu sosial profetik pada dasarnya berangkat dari paradigma pendidikan yang berusaha melakukan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen terhadap nilai-nilai moral dan religius dengan sistem pendidikan modern yang mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan. Dualisme sistem pendidikan yang dikotomis yang dalam konteks Indonesia merupakan dua sisi diametrikal antara pendidikan ala barat yang dinasionalisasi dan pendidikan ala timur yang sudah secara historis telah ada sejak nenek moyang. Pendidikan profetik dapat dikembangkan dalam tiga dimensi yang mengarahkan perubahan atas masyarakat yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi.

Lebih lanjut Kuntowijoyo[128] mengatakan bahwa cita-cita etik dan profetik inilah yang seharusnya diderivasikan dari nilai-nilai yang mengakar pada budaya, ajaran agama dan nilai-

---

[127] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam.* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), 131

[128] Moh. Shofan, *Pendidikan*, 135

nilai moral bangsa sehingga pencapaian cita–cita pendidikan tidak mengorbankan jati diri bangsa. Artinya sistem pendidikan harus memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi tugas pendidikan untuk melakukan reorientasi konsep-konsep normatif agar dapat dipahami secara empiris.

Landasan pendidikan tersebut sekiranya diorientasikan untuk memfasilitasi terbentuknya kesadaran ilmiah dalam memformulasikan konsep-konsep normatif menjadi konsep-konsep teoritis. Pendekatan deduktif-induktif idealnya diterapkan dalam pembelajaran pengetahuan umum dan pendidikan moral, hal ini lah konsep dasar sebuah pendidikan profetik yang dibutuhkan pada saat ini.

Sehingga disimpulkan bahwa, pendidikan profetik (*Prophetic Teaching*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran nabi Muhammad saw. Prinsip dalam pendidikan profetik yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan suatu materi bidang tertentu juga dikaitkan dengan landasan yang ada di Alqur'an dan As Sunnah, sehingga tujuan baik duniawi maupun akhirat dapat tercapai.

Selain, mempunyai tujuan humanisasi, liberasi, dan transedensi, pada dasarnya tujuan umum pendidikan menurut M. Athiyah Al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi. Diantaranya yaitu;[129]

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan

[129] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, 162

Islam, dan untuk mencapai akhlak sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan diakhirat. Pendidikan Islam menaruh penuh untuk perhatian kehidupan tersebut, sebab memang itulah tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Islam memandang, manusia sempurna tidak akan tercapai kecuali memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama, atau mempunyai kepedulian (*concern*) pada aspek spiritual, akhlak dan pada segi-segi kemanfaatan.
4. Menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*co-riousity*) dan memungkinkan untuk mengkaji ilmu sekedar ilmu.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan suapaya dapat menguasai profesi tertentu dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki.

Sebagai kekuatan pembebasan, Pendidikan Islam berusaha untuk membangun *social capacity* yang mengandung makna bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, *starting point* dari proses pendidikan berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi.[130]

Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan tidak berpretensi menjadikan manusia sebagai sumber ikatan-ikatan

---

[130] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan*, 163.

nilai secara mutlak (antroposentris), karena di Eropa pada abad pertengahan menjadikan ilmu murni dan teknologi teistik justru membawa malapetaka di abad modern ini, dimana kepribadian manusia menjadi terpisah-pisah di dalam jeratan dogma materialisme yang mengaburkan nilai kemanusiaan. Padahal pendidikan itu sarat akan nilai dan harus berarsitektur atau landasan moral-transendensi.

Selanjutnya, Rosyadi[131] mengungkapkan bahwa selain sebagai pendorong agama dan ahlak tujuan pendidikan profetik juga mempunyai tujuan khusus yaitu diantaranya:

1) Memperkenalkan generasi muda akan akidah-akidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi akidah-akidah agama dn serta menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
2) Menumbuhkan kesadaran yang betul pada pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar ahlak mulia. Juga membuang bid’ah-bid’ah, khurafat, kepalsuan-kepalsuan, dan kebiasaan-kebiasaan usang yang melekat kepada islam tanpa disadari, padahal islam itu bersih.
3) Menambah keislaman kepada Alla pencipta alam, juga kepada malaikat, rosul-rosul, kitab-kitab, dan hari akhir berdasar pada faham kesadaran dan keharusan perasaan.
4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambahkan pengetahuan dalam adab dan

[131] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan,* 170

pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.

5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Alqur’an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahami dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air, serta siap membelanya.
8) Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, dan membentengi mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka, berpegang dengan adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di rumah, di sekolah, di jalan atau pada lain-lain tempat lingkungan.
9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir dan taqwa kepada Allah.
10) Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan dan perselisihan.

Pendidikan profetik yang diteladankan Nabi SAW merupakan model pendidikan paling ideal yang tetap relevan untuk diaktualisasikan di zaman sekarang. Pendidikan profetik dibangun berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (akidah tauhid yang benar), nilai-nilai kemanusiaan (simpati, peduli, menghargai perbedaan, menghormati kebinekaan), dan nilai-nilai akhlak mulia (jujur, amanah, sabar, baik hati, ikhlas berbagi).

Pendidikan profetik diintegrasikan dengan "ikatan suci dan etos jamaah", yaitu masjid sebagai basis pemersatunya. Lembaga pendidikan di Indonesia, tampaknya masih mengalami kegersangan spiritual. Pengembangan nalar akademis-kognitif masih lebih dominan daripada penanaman afeksi cinta kasih humanis. Transfer pengetahuan masih menjadi mata ujian paling menentukan kelulusan daripada perilaku moral keseharian yang baik dari para peserta didik.

Idealnya, pendidikan Islam yang dikembangkan Muhammadiyah dan lainnya bisa mengembangkan model pendidikan profetik. Karena itu, pendidikan profetik yang dikembangkan harus bervisi pemajuan peradaban rahmatan lil 'alamin, sementara visi pendidikan nasional baru sebatas mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat 1 Sisdiknas). Pendidikan profetik tidak hanya membentuk peserta didik yang memiliki integritas moral yang kuat, tapi juga berorientasi membangun peradaban umat.

Sesungguhnya pendidikan profetik tidak hanya didasari empat pilar ala UNESCO, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk mewujudkan jati diri, dan belajar untuk hidup dalam kebersamaan, tapi juga spirit ibadah sebagai tujuan hidup, membumikan maqashid as-syari'ah (tujuan syariah: menjaga dan mengembangkan nilai-nilai agama, akal, jiwa, kehormatan, properti, lingkungan, dan kemanusiaan), dan mewujudkan peradaban dunia yang adil, makmur, dan berkemajuan.

Pendidikan profetik yang diteladankan Nabi SAW bukan terletak pada formalisme administrasi dan birokrasi yang membatasi dan menghambat tumbuhnya kreativitas, tapi terletak pada figur teladan sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam mewujudkan sistem sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, moral, dan sistem lainnya yang terintegrasi dan terkoneksi dengan muraqabatullah (merasa diawasi oleh Allah langsung) sekaligus *taqarrub ila Allah* (pendekatan diri kepada Allah).[132]

Pendidikan profetik tidak dengan sederhana dipahami sebagai pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral agama. Tetapi lebih dari itu, pendidikan yang berangkat dari paradigma hingga praksis gerakan yang menyeru pada pembebasan umat manusia. Artinya, pendidikan pofetik yang dimaksud adalah yang melingkupi secara keseluruhan pendidikan mengenai orientasi dan praktik kebijakan. Sebab, pendidikan adalah proses trasformasi etis yang membangkitkan akal budi dan tindakan manusia yang humanis. Maksud ini

---

[132] Muhbib Abdul Wahab, "Aktualisasi Pendidikan Profetik," *Republika,* Senin 23 November 2015

kiranya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, terkandung dalam BAB II Pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.[133]

Dalam konteks pendidikan profetik, *pertama*, humanisasi berarti pendidikan semestinya berorientasi pada proses memanusiakan manusia. Menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek. Artinya, pendidikan tidak mencetak peserta didik sebagai robot pekerja. Di samping itu, pendidikan juga resisten terhadap bentuk bentuk dehumanisasi. *Kedua*, liberasi berarti pendidikan adalah proses pembebasan manusia dari cengkraman kebodohan dan dari segala bentuk penindasan. Bahwa, pendidikan semestinya adalah upaya sistematis untuk meretas ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi di masyarakat. Olehnya itu, peserta didik dilatih berfikir secara kritis supaya sadar akan persoalan di sekitarnya dan kreatif merumuskan jalan keluar.

Ketiga. Transendensi berarti, pendidikan sebagai locus atau sarana yang menjembatani peserta didik dengan tuhannya. Sebab, sisi transendental dalam pendidikan itulah yang menjadi tenaga masyarakat modern untuk "melawan" arus kapitalisme dan neoliberalisme. Nilai transendensi juga berupaya menanamkan moralitas dan budi pekerti kepada peserta didik. [134]

Dengan demikian, dapat ditarik benang merahnya bahwa, gerakan literasi dari ruang diskusi dan bergerak menuju aksi sebagai wujud pembelaan terhadap kebenaran setidaknya

[133] Rizka Prabtama, "Pendidikan Profetik: Solusi Pendidikan Abad 21" https://geotimes.co.id/opini/pendidikan-profetik-solusi-pendidikan-abad-21/ akses Januari 2019

[134] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 88-289.

mencerminkan spirit nilai-nilai profetik. Dan secara subtantif, nilai tersebut telah termanifestasi dalamberbagai gerak langkah KKY dan FPM meski dalam ritme dan ruang yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, bahwa bangunan konsep gerakan literasi di KKY berakar pada intelektualitas, profesionalitas dan spriritualitas. Tiga pilar ajaran tersebut yang digunakan sebagai pijakan pendidikan KKY kemudian merumuskan ketiga semboyan itu dalam sebuah konsep yang disandarkan pada sifat utama Nabi saw, yakni sidiq, amanah, tabligh, fatonah, agar dalam pelaksanaannya dapat memberi kemanfaatan bagi orang banyak. Konsepsi itu kemudian diteladankan peserta didik di KKY melalui produktif menulis di berbagai media massa yang memberikan pesan nilai-nilai profetik dengan tujuan untuk menebar pesan *rahmatal lil 'alamiin.* Artinya, dengan konsep demikian, Islam dapat hadir pada wilayah yang lebih rasional dan empiris yakni tulisan dalam rangka misi perubahan sosial kearah kerangka pesan pembebasan pendidikan profetik ditengah-tengah masyarakat majemuk dan tantangan globalisasi.

Kedua, model gerakan literasi yang diwujudkan FPM tercermin dalam konsep diskusi dan aksi. Pilar konsep tersebut digunakan sebagai pijakan pendidikan kader FPM agar dalam pelaksanaannya dapat memberi kemanfaatan bagi banyak orang. Konsepsi itu kemudian dimanifestasikan anggota FPM melalui kesungguhan untuk produktif menulis di berbagai media massa yang memberikan pesan pembebasan dan

kebenaran. Artinya, dengan konsep demikian, cara menghadirkan pesan profetik ajaran Islam dapat lebih rasional dan empiris yakni tulisan dalam rangka misi perubahan sosial sebagai wujud dialog dan kritik.

Ketiga, kedua komunitas menjadikan membaca dan menulis (literasi keilmuan & aksi) sebagai gerakan dan pembebasan sekaligus sarana pendidikan yang secara subtantif bersendikan nilai-nilai profetik. Gerakan literasi kemudian menjadi wujud aktualisasi keimanan (transendensi), memanusiakan manusia (*humanisasi*), dan berijtihad/ pembebasan (*liberasi*). Sehingga dengan kesadaran tersebut dapat memerankan *liberative action (*dialog/*konsientasi;* kritik;*masifikasi)* terhadap realitas melalui aktivitas dan karya yang ditulis dan dihasilkan.

B. Rekomendasi

Berkaitan dengan kajian mengenai gerakan literasi pada KKY dan FPM, penulis mengajukan beberapa saran berikut: *Pertama,* umat Islam pada umumnya dan khususnya yang berada pada ruang lingkup akademis sebagai masyarakat intelektual muslim, sangat jarang menjadikan nilai-nilai kenabian (profetik) sebagai landasan konsep keimuan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai modern, khususnya terkait dunia literasi. Maka, dengan demikian, diperlukan adanya sebuah upaya kesadaran kolektif umat Islam untuk lebih terbuka dalam menghadapi modernisme, sehingga nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai modern menuju kejayaan pendidikan Islam yang berkarakter.

Kedua, penulis menyadari bahwa penelitian literasi profetik di KKY dan FPM ini masih jauh dari sempurna.

Padahal banyak aspek yang dapat ditelaah dari fokus penelitian ini, misalnya saja, manajemen pengelolaan komunitas, basis multikultural komunitas, motivasi gerakan dalam kemandirian, kurikulum komunitas kreatif, literasi fenomenologi dan sebagainya. Maka, penting kiranya dilakukan penelitian lanjutan dari aspek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Aziz Masyhuri, "Menguak Tradisi Menulis Pesantren," dalam http://sastra-indonesia.com/ akses pada 13 November 2018.

Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Praktis*, Cetakan III, Pekalongan: STAIN Press Pekalongan, 2011.

Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2006.

Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006.

Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Abdurrahman Mas'ud, "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam islam," dalam Ismail SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Ahmad Syafii Ma'arif, "Sekapur Sirih, dalam Syed Sajjad Husain, dkk., *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, terj. Fadhlan Mudhafir, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2000.

Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, LKiS, Yogyakarta, 2007.

Asef Bayat, *Post Islamisme*, LKis, Yogyakarta, 2011.

Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Cet. III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Diponegoro, 2004.

Dewi Afifah, "Dakwah Versi KH. Zainal Arifin Thoha (Studi terhadap Upaya-Upaya Dakwahnya)*"*, *Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi, Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2010.

Dokumentasi PPM Hasyim Asy'ari Desember 2018.

Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid,* Yogyakarta: LKiS, Cetakan III, 2004.

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma`arif, 1980.

Heru Nugroho, "Mencari Legitimasi Akademik Ilmu Sosial Profetik," artikel *Kedaulatan Rakyat*, edisi 13 Desember 2007.

Imam Zakariya Yahya Ibn Syaraf An-Nawawy Ad-Dimasyqy, *Riyadlus Shalihin Min Kalamil Mursalin*, Darul Qiblah Lits-Tsaqafah Al-Islamiyyah, Jeddah, 1990.

Ismail SM (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Iswandi Syahputra, "Kode Etik Jurnalistik Profetik," Makalah Pelatihan Jurnalistik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Khoiruddin Bashori, *Problem Psikologis Kaum Santri; Risiko Insekuritas Klekatan,* Yogyakarta: FKBA, 2003.

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda karya, 2000.

Lukman Santoso Az, "Pesantren Hasyim Asy'ari; Pesantren Kepenulisan Berbasis Kemandirian," artikel *Koran Merapi*, edisi 9 Agustus 2007.

Masdar Hilmy, *Islam Profetik; Subtansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik,* Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011.

Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Qur'an Tentang Sejarah,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Ircisod, 2004.

Muhammad Muhibbudin, "Gus Zainal Yang Saya Kenal" dalam B.J Sujibto, *Jagatnya Gus Zainal,* Yogyakarta: Kutub, 2019.

Muhbib Abdul Wahab**, "**Aktualisasi Pendidikan Profetik," *Republika,* Senin 23 November 2015.

Muid Said Iman, *Pendidikan Partisipatif,* Yogyakarta: Safiria Insania Pers, 2004.

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Nur Sulaiman, *Hadits-Hadits Pilihan, Kajian Tekstual dan Kontekstual, Disesuaikan Silabus Perguruan Tinggi Agama Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2010.

Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas,* Jakarta: LP3S, 2016.

P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Rameli Agam, *Menulis Karya Ilmiah, Panduan lengkap Menulis Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi, dan karya Ilmiah Populer*, Familia Pustaka Keluarga, Yogyakarta, 2009.

Richa Agustia Sumaya, "Tinggalkan Budaya Copas", dalam Hendy Pratama (ed.) ,*Meretas Wacana Merangkai Asa*, Yogyakarta: Sufiks, 2019.

Rizka Prabtama, "Pendidikan Profetik: Solusi Pendidikan Abad 21" https://geotimes.co.id/opini/pendidikan-profetik-solusi-pendidikan-abad-21/ akses Januari 2019.

Saiful Amin, "Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Pesantren (Studi Terhadap PPM Hasyim Asy'ari)," *Tesis Magister Studi Islam,* Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2007.

Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu,* Jakarta: Bharatama, 1981.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* Bandung: Alfabeta, 2011.

Syed Sajjad Husain, dkk., *Krisis Dalam Pendidikan Islam,* terj. Fadhlan Mudhafir, Jakarta: al-Mawardi prima, 2000.

S. Nasution, *Metode Reserch (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan kedua belas, 2011.

Tim Kutub (ed.), *Mata Air Inspirasi, Mengenang Pemikiran dan Tindakan KH. Zainal Arifin Thoha, Pendiri dan Pelopor Pesantren Mandiri,* Yogyakarta: Penerbit Kutub, 2009.

Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004.

Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Cet I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Yaya Sunarya, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: CV Arfino Raya, 2012.

Zainal Arifin Thoha, *3M; Muda, Muslim, Mandiri,* Yogyakarta: Duamataair, 2005.

Zainuddin, *Seluk beluk Pendidikan Dari Al-Gghazali*, Jakarta: Media Ilmu,1991.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, 1982.

Ziauddin Sardar, *Membongkar Kuasa Media*, Langit Aksara, Yogyakarta, 2008.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cetakan kesepuluh, 2010.

Artikel pada rubrik serambi Jumat harian Kedaulatan Rakyat, edisi Januari 2005.

Artikel Zainal Arifin Thoha pada harian Surya Edisi Maret 1994.

Dokumentasi Komunitas Kutub Desember 2018.

Dokumen Antologi Esay FPM Ponorogo 2019

KKY, Buku Profil Tahun 2018.
“Arti Literasi” https://www.maxmanroe.com/vid/umum/arti-literasi-adalah.html diakses pada 2 September 2019
“mengenang gus zainal,”, dalam http://anas-elzakky.blogspot.com/2008/03/mengenang-gus-zainal.html, akses pada 12 September 2019.
“pendidikan pesantren,” dalam http://www.pikiran-rakyat.com/node/151334, akses pada 10 September 2019.
“mengenang Gus Zainal Arifin Thoha, ”http://kabarwarga.com/tokohwarga/314.html , akses pada 15 September 2019.
“mendikbud literasi lebih dari sekedar mehttps://jpp.go.id/humaniora/pendidikan/335986-mendikbud-literasi-lebih-dari-sekadar-membaca-buku September 2019
"Tradisi Menulis Lebih Rendah daripada Minat Baca", https://edukasi.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/Tradisi.Menulis.Le. akses pada 2 September 2019
“Dosen dan Tradisi Menulis” http://blog.iain-tulungagung.ac.id/ngainunnaim/2013/11/10/dosen-dan-tradisi-menulis/akses pada 10 September 2019

M. Mahfur, *wawancara*, di Cabeyan pada 16 Desember 2018.
Miftahul Huda, *Wawancara*, Yogyakarta, 22 Agustus 2019.
Salman Rusydi Anwar, *wawancara,* Yogyakarta, 9 Agustus 2019
Ach. Muhlis Amrin, *Wawancara* di Yogyakarta 22 November 2018.
Salman Rusydi Anwar, Wawancara di Yogyakarta tanggal 19 November 2018.
Hendy Pratama, *Wawancara*, Ponorogo, Agustus 2019.
Wasis, *Wawancara*, Ponorogo, 24 September 2019
Hendy Pratama, *Wawancara*, Ponorogo, 6 Januari 2019
Wasis Zagara, *Wawancara,* Ponorogo, 31 Agustus 2019

Laila, *wawancara,* Ponorogo, 31 Agustus 2019
Wasis, *Wawancara*, Ponorogo, 24 September 2019.
Sindi Kartika, *Wawancara*, Ponorogo, 31 Agustus 2019
Vivi Kusuma Wardhani, *Wawancara*, Ponorogo, September 2019
Ahmad Naufel, *Wawancara*, Bantul, pada 16 September 2019.
Samlan Rusdi Anwar, *Wawancara,* Bantul, 9 Agustus 2019
Khairul Mufid Jr, Wawancara, Bantul, 10 Agustus 2019
Mahfur MR, *Wawancara* salah satu alumni, pada 3 Desember 2018.
Najamudin Muhammad, *Wawancara*, Yogyakarta, pada 6 Oktober 2019.
Observasi pada diskusi rutin FPM setiap Rabu Juni-Juli 2018.
Observasi pada diskusi rutin FPM setiap Rabu Juni-Juli 2018.
Observasi pada 9 Agustus 2019.
Observasi di KKY pada 14-16 September 2019.

Tentang Penulis



Kayyis Fithri Ajhuri, S.H.I, M.A., dilahirkan pada 7 Juni 1983 di Ponorogo Jawa Timur, dari pasangan H. Imam Thohari dan ibu Hj. Anjar Ruhaniah (almh). Pendidikan yang pernah ditempuh adalah SDN Tegalsari (1996), Mts Al-Islam Joresan Ponorogo (1999), dan MA Keagamaan Al-Islam Joresan Ponorogo (2002). Sementara pendidikan tinggi, ditempuh pada Prodi Akhwal As-syaksiyah di IAIN Ponorogo (2006), Akta IV Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo (2006), dan Program Magister Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Unmuh Yogyakarta (2009).

Pengalaman mengajar penulis diantaranya, Guru Mata Pelajaran Fikih dan Sejarah di Mts Tegalsari Ponorogo (2006-2017), Guru Fikih dan Sosiologi di MA Ronggowarsito Tegalsari Ponorogo (2007-2018), Dosen Prodi PAI dan PGMI INSURI Ponorogo (2009-2015), Dosen Prodi PAUD Universitas Ronggo Lawe Tuban (2009-2013), Dosen Prodi PGSD Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (2013-2014), dan dosen LB IAIN Ponorogo (2013-2014).

Adapun Kegiatan sehari-hari penulis saat ini sebagai dosen PNS di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN ponorogo (2015-Sekarang) dan kegiatan sosial lainnya.

Beberapa karya publikasi penulis, diantaranya *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta, 2019), *Pemberdayaan TPQ Melalui Penguatan SDM Masjid Nurul Fikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo* (QALAMUNA-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol 10 No 2/2018), *Peran Kyai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Karanggebang* (Dialogia Vol 15 No 2, 2017), *Raktualisasi Kepramukaan Sebagai Sarana pembentukan Moral Peserta Didik* (Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam berbasis Sains, Vol 1 No 1, 2016), dan beberapa karya lainnya.

Penulis yang beristri Nurlaili Mahmudah, S.Pd dan berputra Jauhar Zen Jamil Fatawy dan Althaf Yasa Nabil Hauzan ini beralamat di Dukuh Krajan, Desa Ngrupit, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, sedangkan korespondensi dengan penulis dapat melalui e-mail : dikayyis@gmail.com.



N U
1926



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA



Buku ini mengkaji seputar gerakan literasi sebagai pendidikan pembebasan. Perkembangan era digitalisasi harus diimbangi dengan gerakan literasi yang sesuai zaman. Sehingga gerakan literasi yang digalakkan bisa lebih mudah diterima oleh generasi milenial. Beberapa gerakan misal-nya memanfaatkan Instagram dan media online dalam publikasi karya tulis dan audio visual.

Literasi umumnya diterapkan melalui keterampilan membaca dan menulis yang fokusnya pada aspek-aspek strategis membaca dan menulis. Selain itu, menulis dipandang sebagai ekspresi kreatif seseorang, dan pembaca merupakan seseorang yang sedang mencari makna dari teks yang sedang dibacanya. Pembaca mengkombinasikan pengetahuan awalnya dengan informasi baru dalam teks bacaan. Ini artinya pembaca membandingkan latar belakang pengetahuan yang mereka miliki dengan informasi baru yang didapatkannya dari teks.

Intishar
PUBLISHING
Anggota IKAPI


ISBN:978-623-249-217-2
9 786232 492172